

**KESEJAHTERAAN PEDAGANG KAKI LIMA DI JALAN ANDI  
PANGERAN PETTARAN KOTA MAKASSAR**  
*(Studi Fungsi dan Peran Anggota Keluarga  
dalam Perspektif Sosiologi Keluarga)*



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sosiologi  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh:

**NURJANNAH**

**10538284913**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**2017**

**KESEJAHTERAAN PEDAGANG KAKI LIMA DI JALAN ANDI  
PANGERANG PETTARANI KOTA MAKASSAR**  
*(Studi Fungsi dan Peran Anggota Keluarga  
dalam Perspektif Sosiologi Keluarga)*



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
2017



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

*Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp (0411)-860132, 90221 Makassar*

**HALAMAN PENGESAHAN**

Nama : **NURJANNAH**  
NIM : 10538 2849 13  
Jurusan : Pendidikan Sosiologi  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Judul Skripsi : **Kesejahteraan Pedagang Kaki Lima di Jalan Andi Pangerang  
Pettarani Kota Makassar (Studi Fungsi dan Peran Anggota  
Keluarga dalam Perspektif Sosiologi Keluarga).**

Makassar, September 2017

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. Ir. H. M. Syaiful Saleh, M.Si**

**Sam'un Mukramin, S.Pd., M.Pd**

Mengetahui,

Dekan FKIP Unismuh Makassar

Ketua Jurusan Pendidikan  
Sosiologi

**Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.**  
NBM: 860 934

**Dr. H. Nursalam, M.Si**  
NBM: 951 829





**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

*Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp (0411)-860132, 90221 Makassar*

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Nama : **NURJANNAH**  
NIM : 10538 2849 13  
Jurusan : Pendidikan Sosiologi  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Judul Skripsi : **Kesejahteraan Pedagang Kaki Lima di Jalan Andi Pangerang Pettarani Kota Makassar (Studi Fungsi dan Peran Anggota Keluarga dalam Perspektif Sosiologi Keluarga).**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, skripsi ini dinyatakan telah layak untuk diujikan di hadapan Tim Penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, September 2017

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. Ir. H. M. Syaiful Saleh, M.Si**

**Sam'un Mukramin, S.Pd., M.Pd**

Mengetahui,

Dekan FKIP Unismuh Makassar

Ketua Jurusan Pendidikan  
Sosiologi

**Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.**  
NBM: 860 934

**Dr. H. Nursalam, M.Si**  
NBM: 951 829

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Kesejahteraan Pedagang Kaki Lima di Jalan Andi Pangerang  
Pettarani Kota Makassar (Studi Fungsi dan Peran Anggota  
Keluarga dalam Persektif Sosiologi Keluarga).

Nama : Nurjannah

Nim : 10538284913

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang skripsi ini telah memenuhi syarat untuk  
diperintahkan kepada tim depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu  
Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 13 Desember 2017

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Ir. H.M. Syarifuddin, M.Si.

Sam'ur, H. Ararain, S.Pd., M.Pd

Dekan FKIP  
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Prodi  
Pendidikan Sosiologi

Erwin Aldi, S.Pd., M.Pd., Ph.D

NBM. 860 934

Dr. H. Nursalam, M.Si.

NBM. 951 829



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

*Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp (0411)-860132, 90221 Makassar*

---

**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Nurjannah**  
NIM : 10538284913  
Jurusan : Pendidikan Sosiologi  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Judul Skripsi : Kesejahteraan Pedagang Kaki Lima di Jalan Andi Pangerang Pettarani Kota Makassar (Studi Fungsi dan Peran Anggota Keluarga dalam Perspektif Sosiologi Keluarga)

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang saya ajukan didepan tim penguji adalah ASLI hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, September 2017

Yang membuat pernyataan

**Nurjannah**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

*Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp (0411)-860132, 90221 Makassar*

**SURAT PERJANJIAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Nurjannah**  
NIM : 10538284913  
Jurusan : Pendidikan Sosiologi  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini, saya menyusunnya sendiri tanpa dibuatkan oleh siapapun.
2. Dalam penyusunan skripsi ini saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi ini.
4. Apabila saya melanggar perjanjian saya seperti yang tertera di atas maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, September 2017

Yang membuat perjanjian

**Nurjannah**

Mengetahui  
Ketua Program Studi  
Pendidikan Sosiologi

**Dr. H. Nursalam, M.Si**  
**NBM.951829**

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*Berangkat dengan keyakinan  
Berjalan dengan penuh keikhlasan*



Kupersembahkan karya ini buat :

Kedua orang tuaku, saudaraku dan sahabatku

Atas keikhlasan dan doanya dalam mendukung penulis

Mewujudkan harapan menjadi kenyataan.

## KATA PENGANTAR



**Alhamdulillah Rabbil'Alamin** penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. Rab yang Maha pengasih tapi tidak pilih kasih, Maha penyayang yang tidak pilih sayang penggerak yang tidak bergerak, atas segala limpahan rahmat dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW, Sang Murabbi segala zaman, dan para sahabatnya, tabi'in dan tabi'uttabi'in serta orang-orang yang senantiasa ikhlas berjuang di jalanNya.

Segala usaha dan upaya telah dilakukan oleh penulis dalam rangka menyelesaikan skripsi ini dengan semaksimal mungkin. Namun, penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan. Akan tetapi, penulis tak pernah menyerah karena penulis yakin ada Allah SWT yang senantiasa mengirimkan bantuanNya dan dukungan dari segala pihak. Oleh karena itu, penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada keluarga terutama orang tuaku tercinta ayahanda **Arifin Hanaping** dan ibunda **Milhana Nurdin** tersayang yang telah memberikan kasih sayang, jerih payah, cucuran keringat, dan doa yang tidak putus-putusnya buat penulis, sungguh semua itu tak mampu penulis gantikan, serta ke lima saudaraku tersayang, atas segala dukungan, semangat, pengorbanan, kepercayaan, pengertian dan segala doanya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik. Semoga Allah SWT selalu merahmati kita semua dan menghimpun kita dalam hidayahNya.

Tak lupa penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Dr. H. Abd Rahman Rahim, SE.,MM., selaku rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Erwin Akib, S.Pd,M.Pd.,Ph.D., selaku dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar beserta seluruh stafnya atas segala pelayanan yang diberikan kepada penulis.
3. Dr. Ir. H. M. Syaiful Saleh, M.Si, selaku pembimbing I sekaligus ketua BPH Universitas Muhammadiyah Makassar dan Sam'Un Mukramin, S.Pd.,M.Pd sebagai pembimbing II yang dengan sabar membimbing penulis hingga menyelesaikan skripsi ini.
4. Dosen-dosen yang telah mendidik dan mengajar hingga penulis dapat menambah ilmu dan wawasan.
5. Bapak Hasan Basir, S.Sos selaku Lurah di Kelurahan Banta-Bantaeng atas segala bantuan yang telah diberikan selama penulis melakukan penelitian.
6. Ibu-ibu pedagang kaki lima yang bersedia meluangkan waktunya untuk membantu penulis dalam mengumpulkan data.
7. Seluruh rekan-rekan mahasiswa Pendidikan Sosiologi angkatan 2013 khususnya kelas 13-G yang telah memberikan kebersamaan dan keceriaan kepada penulis selama di bangku perkuliahan.
8. Semua mahasiswa jurusan Pendidikan Sosiologi Universitas Muhammadiyah Makassar yang tak sempat penulis sebutkan namanya satu persatu.

9. Seluruh keluarga besarku yang selalu memberikan dukungan moral dan biaya kuliah.

10. Buat seseorang yang selalu memberi kasih sayangnya, menjadi tempat curahan hati dikala gundah dan jadi penyemangat dalam menjalani hidup.

Penulis berharap semoga amal baik semua pihak yang ikhlas memberikan andil dalam penyusunan skripsi ini mendapatkan pahala dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan karya selanjutnya. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi kita semua, Amin.

Makassar, September 2017

Penulis

Nurjannah

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
SURAT PERJANJIAN .....	v
MOTTO .....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR</b>	
A. Landasan Teori.....	8
1. Teori Fungsionalisme Struktural.....	8
2. Teori Interaksionisme Simbolik.....	9
3. Teori Pertukaran.....	10
B. Keluarga dan Perubahan Sosial.....	11
1. Pengertian Keluarga .....	11
2. Perubahan Sosial .....	13
3. Perubahan Sosial dalam Keluarga.....	18
C. Kesejahteraan Keluarga .....	19
D. Sektor Informal .....	24
E. Pedagang Kaki Lima.....	25

F. Peran dan Fungsi .....	27
a. Peranan .....	27
b. Teori Peran .....	30
G. Sosiologi Keluarga .....	32
H. Peran dan Fungsi Anggota Keluarga dalam Perspektif Sosiologi Keluarga .....	34
I. Kerangka Pikir .....	36

### BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian .....	39
B. Lokasi Penelitian .....	40
C. Sasaran dan Fokus Penelitian .....	40
D. Instrumen Penelitian .....	41
E. Deskripsi Fokus .....	41
F. Sumber dan Jenis Data Penelitian .....	43
G. Teknik Pengumpulan Data .....	43
a. Observasi (Pengamatan) .....	43
b. Wawancara .....	44
c. Dokumentasi .....	44
H. Teknik Analisis Data .....	45

### BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian .....	46
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	46
2. Profil Informan .....	55
3. Alasan Informan Memilih Pekerjaan sebagai Pedagang Kaki Lima ..	60
4. Kesejahteraan Keluarga Pedagang Kaki Lima .....	64
5. Fungsi dan Peran Anggota Keluarga Pedagang Kaki Lima .....	67
6. Historis Lokasi Penelitian .....	76
B. Pembahasan .....	78

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan .....	84
B. Saran .....	85
DAFTAR PUSTAKA .....	86
LAMPIRAN	



## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 .....	48
Tabel 4.2 .....	50
Tabel 4.3 .....	52
Tabel 4.4 .....	53
Tabel 4.5 .....	55
Tabel 4.6 .....	56
Tabel 4.7 .....	57
Tabel 4.8 .....	58
Tabel 4.9 .....	59



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 .....38



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari suami, istri, dan anaknya, ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya. Keluarga tersebut lazimnya juga disebut rumah tangga. Keluarga terbentuk melalui perkawinan, yaitu ikatan lahir batin seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera.

Setiap anggota keluarga memiliki peranannya masing-masing. Seorang laki-laki sebagai ayah memiliki peran sebagai tulang punggung keluarga yang berkewajiban memenuhi kebutuhan rumah tangga. Namun seiring dengan berkembangnya zaman yang mengakibatkan mahalnya harga setiap kebutuhan membuat penghasilan suami atau kepala keluarga tidak mampu lagi mencukupi semua kebutuhan dalam keluarga. Sehingga membuat anggota keluarga lain seperti ibu rumah tangga yang mau tak mau harus ikut terlibat dalam pencarian nafkah agar dapat mempertahankan kehidupan keluarganya.

Daerah perkotaan merupakan wadah konsentrasi permukiman penduduk dari berbagai kegiatan ekonomi dan sosial dan mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Perkembangan penduduk kota di negara sedang berkembang tidak saja mencerminkan pertumbuhan alami penduduk kota tetapi juga pertumbuhan arus penduduk dari desa ke kota yang cukup besar. Perpindahan arus penduduk dari desa ke perkotaan yang

sedang berjalan di negara sedang berkembang sekarang ini sudah terjadi di Indonesia. Pertumbuhan penduduk kota disebabkan oleh arus gerakan dari daerah pedesaan ke daerah perkotaan yang lazim kita kenal dengan istilah urbanisasi.

Di satu sisi kegiatan ekonomi dan sosial penduduk yang dibarengi dengan kebutuhan yang tinggi semakin memerlukan ruang untuk meningkatkan kegiatan penduduk sehingga menyebabkan semakin bertambahnya ruang untuk mendukung kegiatan sektor informal.

Menurut Jayadinata (1999: 146) Karakteristik sektor informal yaitu bentuknya tidak terorganisir, kebanyakan usaha sendiri, cara kerja tidak teratur, biaya dari diri sendiri atau sumber tak resmi, dapatlah diketahui betapa banyaknya jumlah anggota masyarakat memilih tipe usaha ini, karena mudah dijadikan sebagai lapangan kerja bagi masyarakat strata ekonomi rendah yang banyak terdapat di negara kita terutama pada kota besar maupun kecil.

Sejak terjadinya krisis ekonomi di Indonesia pada tahun 1998 banyak sekali kegiatan ekonomi yang cenderung beralih pada sektor informal. Kegiatan ekonomi sektor informal salah satunya pedagang kaki lima. Bisa dilihat hampir semua kota-kota besar di Indonesia berkembang sangat pesat. Terlebih selama krisis moneter menyebabkan banyak industri gulung tikar, sehingga banyak terjadi pemutusan hubungan kerja. Hal ini pada gilirannya menambah pengangguran baru, yang nantinya muncul fenomena-fenomena baru pedagang kaki lima sebagai jalan keluarnya dari pengangguran.

Kemampuan sektor informal dalam menampung tenaga kerja didukung oleh faktor-faktor yang ada. Faktor utama adalah sifat dari sektor ini yang tidak memerlukan persyaratan dan tingkat keterampilan, sektor modal kerja, pendidikan ataupun sarana yang dipergunakan semuanya serba sederhana dan mudah dijangkau oleh semua anggota masyarakat atau mereka yang belum memiliki pekerjaan dapat terlibat didalamnya. Salah satu sektor yang kini menjadi perhatian pemerintah Sulawesi Selatan adalah sektor tenaga kerja yang sifatnya informal. Sektor kerja informal ini beroperasi pada tempat-tempat tertentu di setiap pusat keramaian kota Makassar.

Menurut Auliya, (2011) dalam penelitiannya yang berjudul potret kehidupan sosial ekonomi pedagang kaki lima di kota Makassar (kasus penjual pisang epe di Pantai Losari) Pedagang kaki lima didominasi oleh masyarakat yang tingkat pendidikan rata-rata tamat SMP dan SD sehingga mendorong mereka untuk terjun ke sektor informal yang tidak terlalu membutuhkan pendidikan dan keterampilan yang tinggi.

Ada beberapa komunitas pedagang kaki lima yang ada di kota Makassar, salah satunya adalah komunitas pedagang kaki lima di jalan Andi Pangerang Pettarani kota Makassar. Sesuai dengan namanya komunitas ini beraktifitas di sepanjang jalan Andi Pangerang Pettarani, tepatnya di kelurahan Banta-Bantaeng kecamatan Rappocini kota Makassar.

Komunitas pedagang kaki lima ini sudah berjualan di kawasan jalan Andi Pangerang Pettarani sejak bertahun-tahun yang lalu, mereka menempati emperan-emperan toko di trotoar sepanjang jalan Andi Pangeran Pettarani

kota Makassar, jenis dagangannya bermacam-macam. Di satu sisi keberadaan pedagang kaki lima cukup membantu mengatasi masalah pengangguran di kota Makassar dan sebagai salah satu sumber pemasukan PAD bagi pemerintah kota Makassar, tetapi di sisi lain keberadaan pedagang kaki lima tersebut menimbulkan sejumlah permasalahan.

Perkembangan pedagang kaki lima dari waktu ke waktu sangat pesat jumlahnya, karena pedagang kaki lima dapat lebih mudah untuk dijumpai konsumennya dari pada pedagang resmi yang kebanyakan bertempat tetap. Situasi tempat dan keramaian dapat dimanfaatkan untuk mencari rejeki halal sebagai pedagang kaki lima, misalnya makanan dengan memanfaatkan keterampilan yang dimiliki dapat dipakai sebagai salah satu modal untuk mencari ataupun menambah penghasilan. Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa sektor informal pedagang kaki lima mempunyai peranan yang sangat besar untuk meningkatkan perekonomian terutama masyarakat ekonomi lemah dan sektor ini juga menyerap tenaga kerja yang mempunyai keahlian yang relatif minim.

Pedagang kaki lima selalu memanfaatkan tempat-tempat yang senantiasa dipandang sebagai profit misalkan pusat kota, tempat keramaian hingga tempat-tempat yang dinilai berpotensi untuk menjadi objek wisata. Mereka hanya berfikir bahwa apa yang mereka lakukan adalah untuk mencari nafkah tanpa memperdulikan hal-hal yang lain.

Di satu sisi keberadaan pedagang kaki lima diakui sebagai potensi ekonomi yang tidak bisa dipandang sebelah mata. Pedagang kaki lima yang

mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang cukup besar serta menyediakan kebutuhan hidup bagi masyarakat. Tetapi lain hal keberadaan pedagang kaki lima dianggap mengganggu keindahan dan ketertiban lingkungan Kota. Inilah yang membuat pemerintah turun tangan dalam permasalahan ini. Campur tangan pemerintah dalam hal ini mempengaruhi pola kehidupan pedagang kaki lima.

Masyarakat yang memiliki perekonomian lemah bekerja sebagai pedagang kaki lima mempunyai tujuan untuk memperoleh kesejahteraan dalam hidup mereka, baik kesejahteraan keluarga maupun kesejahteraan sosial.

Kesejahteraan sosial memiliki beberapa makna yang relatif berbeda, meskipun substansinya tetap sama. Konsepsi pertama dari kesejahteraan sosial lebih tepat untuk dicermati dalam kaitannya dengan pencapaian kesejahteraan keluarga. Intinya adalah kesejahteraan sosial merupakan kondisi kehidupan atau keadaan sejahtera, yakni terpenuhinya kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial.

Dengan demikian, istilah kesejahteraan keluarga sering diartikan sebagai kondisi sejahtera yaitu suatu keadaan terpenuhnya segala kebutuhan-kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan dan perawatan kesehatan. Begitu juga dengan keluarga pedagang kaki lima yang ada di Jalan Andi Pangeran Pettarani kota Makassar, mereka berjualan dengan harapan bisa memperoleh keuntungan, sehingga hasil yang mereka peroleh bisa dipergunakan untuk memenuhi

kebutuhan keluarganya seperti sandang, pangan, perumahan, pendidikan, kesehatan dan menyisihkan sedikit dari keuntungannya dalam bentuk tabungan, dan rekreasi bersama keluarga. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang hal ini dengan judul penelitian “*Kesejahteraan Pedagang Kaki Lima Di Jalan Andi Pangeran Pettarani Kota Makassar (Studi Fungsi dan Peran Anggota Keluarga Dalam Perspektif Sosiologi Keluarga)*”.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka ditentukan sebuah rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana kesejahteraan keluarga pedagang kaki lima di Jalan Andi Pangeran Pettarani Kota Makassar?
2. Bagaimana fungsi dan peran anggota keluarga pedagang kaki lima di Jalan Andi Pangeran Pettarani Kota Makassar?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui kesejahteraan keluarga pedagang kaki lima di Jalan Andi Pangeran Pettarani Kota Makassar.
2. Untuk mengetahui fungsi dan peran anggota keluarga pedagang kaki lima di Jalan Andi Pangeran Pettarani.

#### D. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a) Manfaat Teoritis

Yaitu sebagai bahan pengembangan ilmu dan pembangunan serta pengembangan lainnya yang membutuhkan.

b) Manfaat Praktis

1) Bagi Masyarakat;

Sebagai bahan informasi dalam rangka menambah khasanah pengetahuan dan pemahaman masyarakat bahwa setiap anggota keluarga mempunyai perannya masing-masing dalam keluarga.

2) Bagi Peneliti Selanjutnya;

Merupakan bahan referensi bagi rekan-rekan yang ingin melakukan penelitian lanjutan terutama yang menyangkut tentang kesejahteraan keluarga pedagang kaki lima.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Teori Fungsionalisme Struktural

Teori fungsionalisme struktural merupakan teori sosiologi yang diterapkan dalam melihat institusi keluarga. Teori ini berangkat dari asumsi bahwa suatu masyarakat terdiri atas beberapa bagian yang saling memengaruhi. Teori ini mencari unsur-unsur mendasar yang berpengaruh didalam suatu masyarakat, mengidentifikasi fungsi setiap unsure, dan menerangkan bagaimana fungsi unsur-unsur tersebut dalam masyarakat.

Teori ini dikembangkan oleh Robert Merton dan Talcot Parson. Teori ini sesungguhnya sangat sederhana, yakni bagaimana memandang masyarakat sebagai system yang terdiri atas bagaian yang berkaitan (agama, pendidikan, struktur politik, sampai rumah tangga). Masing-masing secara terus menerus mencari keseimbangan (*equilibrium*) dan harmoni. Adapun interelasi terjadi karena adanya konsensus. Pola yang non-normatif dianggap akan melahirkan gejolak. (Fakih, 2008: 32).

Tentunya struktur keluarga dalam bermasyarakat tidak lepas dengan yang namanya akan kebutuhan hidup yang bermacam-macam, sehingga dari kebutuhan ini yang nantinya akan melahirkan saling tolong menolong serta hidup yang rukun dalam bermasyarakat. (Goode, 1995: 3).

Teori ini berkembang untuk menganalisis tentang struktur social masyarakat yang terdiri dari berbagai elemen yang saling terkait meskipun memiliki fungsi yang berbeda. Perbedaan fungsi tersebut justru diperlukan

untuk saling melengkapi sehingga dapat mewujudkan suatu system yang seimbang. Oleh karena itu, konsep gender menurut teori structural fungsional dibentuk menurut pembagian peran dan fungsi masing-masing laki-laki dan perempuan secara dikotomi agar tercipta keharmonisan antara laki-laki dan perempuan. (Narwoko dan Bagong, 2010: 346).

Menurut Ritzer (2007: 21) Semua peristiwa dan semua struktur adalah fungsional bagi suatu masyarakat. Seperti halnya dalam penelitian ini berkaitan dengan masalah perekonomian, dengan keadaan ekonomi yang rendah "kemiskinan", perubahan dapat terjadi secara perlahan-lahan dalam masyarakat. Seperti dalam fakta social adanya perempuan ikut terjun langsung dalam pemenuhan ekonomi keluarga. Dengan ikut sertanya perempuan ini dalam akitivitas pemenuhan ekonomi, maka jelas perempuan tersebut dikatakan fungsional bagi keluarganya karena hal itu dapat membantu banyak terhadap peningkatan ekonomi keluarganya.

## 2. Teori Interaksionisme Simbolik

Interaksionisme simbolik berasal dari Herbeart Blumer, yang telah mengembangkan teori dari George Herbert Mead. Menurut Blumer, Herbeart dan George Herbert Mead menegaskan bahwa perilaku manusia tidak dapat diuraikan secara memadai dengan hanya memakai skema-skema determinitis seperti skema stimulus-respons dari behaviorisme atau skema variable independen-variabel dependen dari fungsionalisme. (Veeger, 1993: 95).

Menurut Mead tertib masyarakat akan tercipta apabila ada interaksi dan komunikasi melalui simbol-simbol. Ada hal penting yang perlu diperhatikan dalam konteks komunikasi Mead, yaitu karakteristik komunikasi yang memiliki perbedaan antar manusia dan komunikasi hewan, komunikasi manusia mempunyai makna dan maksud-maksud tertentu, sedangkan hewan hanya memberikan respon terhadap stimulasi (rangsangan) yang datang dari binatang lainnya. (Upe, 2010: 223).

### 3. Teori Pertukaran

Penjelasan Peter Blau berkenaan teori pertukaran banyak mengikuti Homans. Hanya saja Blau mengeluarkan teori pertukaran sosial dari lapangan reduksionisme psikologis sebagaimana halnya teori pertukaran Homans. Blau menempatkan teori pertukaran ke arah sosiologis yang dapat dikenal sebagai dasar dalam mengkaji pertukaran dan kekuasaan dalam organisasi besar dengan premis bahwa perilaku manusia dikendalikan oleh pertukaran. (Upe, 2010: 181).

Teori pertukaran Blau bermaksud menganalisis struktur sosial yang lebih kompleks. Blau memfokuskan analisisnya pada proses pertukaran yang menurutnya mengatur kebanyakan perilaku manusia dan melandasi hubungan antarindividu maupun kelompok. Dalam konteks ini, Blau membayangkan empat langkah proses pertukaran yang terjadi mulai dari pertukaran antara pribadi ke struktur sosial hingga ke perubahan sosial. Pertukaran atau transaksi antarindividu merupakan langkah pertama, kemudian meingkat ke diferensiasi status dan kekuasaan sebagai langkah

kedua. Selanjutnya mengarah ke legitimasi dan pengorganisasian sebagai langkah ketiga, dan pada akhirnya menyebarkan bibit oposisi dan perubahan. (Upe, 2010: 182).

## **B. Keluarga dan Perubahan Sosial**

### **1. Pengertian Keluarga**

Menurut Robert M.Z. Lawang, keluarga merupakan suatu gejala yang universal. Artinya, disemua masyarakat pasti ada keluarga. Keluarga memiliki empat karakteristik yang khas, yaitu sebagai berikut:

- a. Keluarga terdiri atas orang-orang yang bersatu karena ikatan perkawinan, darah, atau adopsi. Adapun yang mengikat suami istri adalah perkawinan, sedangkan yang mempersatukan orang tua dan anak-anak adalah hubungan darah dan dapat pula adopsi.
- b. Para anggota keluarga biasanya hidup bersama-sama dalam satu rumah, dan mereka membentuk satu rumah tangga. Kadang-kadang suatu rumah tangga terdiri atas kakek dan nenek, semua anak-anaknya, cucu-cucunya, dan anak dari cucu-cucunya itu. Selain itu, kadang-kadang satu rumah tangga itu hanya terdiri atas suami istri tanpa anak, atau dengan satu, dua dan tiga anak.
- c. Keluarga merupakan satu kesatuan orang-orang yang berinteraksi dan saling berkomunikasi, yang memainkan peran suami dan istri, bapak dan ibu, anak laki-laki dan anak perempuan, serta peran saudara laki-laki dan saudara perempuan.

d. Keluarga mempertahankan suatu kebudayaan bersama, yang sebagian besar berasal dari kebudayaan umum yang lebih luas. Misalnya, keluarga orang Jawa akan memakai kebudayaan Jawa pada umumnya. Akan tetapi dalam masyarakat yang memiliki banyak kebudayaan, setiap keluarga mengembangkan kebudayaannya sendiri-sendiri. (Murdiyatomoko, 2000: 41-42).

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan keluarga adalah kelompok orang-orang yang dipersatukan oleh ikatan perkawinan, darah, atau adopsi. Keluarga membentuk suatu rumah tangga yang berinteraksi dan berkomunikasi antara satu dan lainnya melalui peran-perannya sebagai anggota keluarga dalam mempertahankan kebudayaan masyarakat yang berlaku umum, atau menciptakan kebudayaannya sendiri. Keluarga juga dapat dikatakan sebagai kesatuan sosial terkecil dan paling utama bagi tercapainya kehidupan sosial masyarakat yang memiliki fungsi-fungsi pokok, yaitu pemenuhan kebutuhan biologis, emosional, pendidikan dan sosial ekonomi.

Menurut Ki Hajar Dewantara, suasana kehidupan keluarga merupakan tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan orang per orang (pendidikan individual) maupun pendidikan sosial. Keluarga itu tempat pendidikan yang sempurna sifat dan wujudnya untuk melangsungkan pendidikan kearah pembentukan pribadi yang utuh, tidak saja bagi kanak-kanak tetapi juga bagi para remaja. Peran orang tua dalam keluarga sebagai penuntun, sebagai pengajar dan pemberi contoh. (Sua'adah, 2005: 169).

## 2. Perubahan Sosial

Perubahan sosial merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai, sikap-sikap sosial, dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Perubahan sosial dapat dikatakan sebagai perubahan yang terjadi didalam atau mencakup sistem sosial. Lebih tepatnya, terdapat perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu berlainan.

Berbicara tentang perubahan, kita membayangkan sesuatu yang terjadi setelah jangka waktu tertentu; kita berurusan dengan perbedaan keadaan yang diamati antara sebelum dan sesudah jangka waktu tertentu. Untuk dapat menyatakan perbedaannya. Konsep dasar perubahan sosial mencakup tiga gagasan:

- a. Perbedaan.
- b. Pada waktu berbeda.
- c. Diantara keadaan sistem sosial yang sama. (Rahayu, 2014: 21).

Sedang perubahan sosial menurut Hawley yaitu:

Perubahan sosial adalah setiap perubahan yang tak terulang dari sistem sosial sebagai satu kesatuan. (Sztompka, 2010: 3).

Perubahan sosial dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, tergantung pada sudut pengamatan, apakah dari sudut aspek, fragmen atau dimensi sistem sosialnya. Ini disebabkan keadaan sistem sosial itu tidak

sederhana, tidak hanya berdimensi tunggal, tetapi muncul sebagai kombinasi atau gabungan hasil dari berbagai komponen.

Dan pengertian perubahan sosial menurut para ahli yaitu:

- a. Menurut Macdonis perubahan sosial itu adalah transformasi dalam organisasi masyarakat, dalam pola berfikir dan dalam perilaku pada waktu tertentu.
- b. Perubahan sosial menurut Persell adalah modifikasi atau transformasi dalam organisasi masyarakat.
- c. Sedangkan Ritzer berpendapat bahwa perubahan sosial mengacu pada variasi hubungan antarindividu, kelompok, organisasi, kultur dan masyarakat pada waktu tertentu.
- d. Menurut Farley perubahan sosial adalah perubahan pola perilaku, hubungan sosial, lembaga, dan struktur sosial pada waktu tertentu. (Sztompka, 2010: 5).

Menurut Rahayu (2014: 23) Perubahan sosial adalah perubahan dalam hubungan interaksi antar orang, organisasi atau komunitas, ia dapat menyangkut “struktur sosial” atau “pola nilai dan norma” serta “pran”. Dengan demikian, istilah yang lebih lengkap mestinya adalah “perubahan sosial-kebudayaan” kerana memang antara manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan itu sendiri.

Perubahan sosial adalah proses di mana terjadi perubahan struktur dan fungsi suatu system sosial. Perubahan tersebut terjadi sebagai akibat masuknya ide-ide pembaruan yang diadopsi oleh para anggota system

sosial yang bersangkutan. Proses perubahan sosial biasa terdiri dari tiga tahap, yaitu:

- a. Invensi, yakni proses dimana ide-ide baru diciptakan dan dikembangkan.
- b. Difusi, yakni proses dimana ide-ide baru itu dikomunikasikan kedalam sistem sosial.
- c. Konsekuensi, yakni perubahan-perubahan yang terjadi dalam system sosial sebagai akibat pengadopsian atau penolakan inovasi. (Rahayu, 2014: 24).

Perubahan terjadi jika penggunaan atau penolakan ide baru itu mempunyai akibat.

Perubahan sosial dalam masyarakat bukan merupakan sebuah hasil atau produk tetapi merupakan sebuah proses. Perubahan sosial merupakan sebuah keputusan bersama yang diambil oleh anggota masyarakat. Konsep dinamika kelompok menjadi sebuah bahasan yang menarik untuk memahami perubahan sosial.

Ada empat tingkat perubahan yang perlu diketahui yaitu pengetahuan, sikap, perilaku individual, dan perilaku kelompok. Setelah suatu masalah dianalisa tentang kekuatannya maka pemahaman tentang tingkat-tingkat perubahan dan siklus perubahan akan dapat berguna.

Menurut Rahayu (2014: 25) Peletak dasar pemikiran perubahan sosial sebagai suatu bentuk “evolusi” antara lain Herbert Spencer dan August Comte. Keduanya memiliki pandangan tentang perubahan yang

terjadi pada suatu masyarakat dalam bentuk perkembangan yang linear menuju kearah yang positif. Perubahan sosial menurut mereka berjalan lambat namun menuju suatu bentuk " kesempurnaan" masyarakat.

Menurut Spencer (Rahayu, 2010: 25) suatu organisme akan bertambah sempurna apabila bertambah kompleks dan terjadi diferensiasi dan integrasi. Perkembangan masyarakat pada dasarnya berarti pertambahan diferensiasi dan integrasi, pembagian kerja dan perubahan dari keadaan homogeny menjadi heterogen. Seperti halnya Spencer, pemikiran Comte sangat dipengaruhi oleh pemikiran ilmu alam. Pemikiran Comte yang dikenal dengan aliran positivisme, memandang bahwa masyarakat harus menjalani berbagai tahap evolusi yang pada masing-masing tahap tersebut dihubungkan dengan pola pemikiran tertentu. Selanjutnya Comte menjelaskan bahwa setiap kemunculan tahap baru akan diawali dengan pertentangan antara pemikiran tradisional dan pemikiran yang bersifat progresif . sebagaimana Spencer yang menggunakan analogi perkembangan makhluk hidup, Comte menyatakan bahwa dengan adanya pembagian kerja, masyarakat akan menjadi semakin kompleks dan terspesialisasi.

Dan definisi lain dari perubahan sosial adalah segala perubahan yang terjadi dalam lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi system sosialnya. Tekanan pada definisi tersebut adalah pada lembaga masyarakat sebagai himpunan kelompok manusia dimana perubahan mempengaruhi struktur masyarakat lainnya (Soekanto,

2002: 23). Perubahan sosial terjadi karena adanya perubahan dalam unsur-unsur yang mempertahankan keseimbangan masyarakat seperti misalnya perubahan dalam unsur geografis, biologis, ekonomis, dan kebudayaan.

Perubahan social merupakan bagian dari perubahan budaya. Perubahan dalam kebudayaan mencakup semua bagian, yang meliputi kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat, dan lainnya. Akan tetapi perubahan tersebut tidak mempengaruhi organisasi sosial masyarakatnya. Ruang lingkup perubahan kebudayaan lebih luas dibandingkan perubahan sosial. Namun demikian dalam prakteknya dilapangan kedua jenis perubahan-perubahan tersebut sangat sulit untuk dipisahkan (Soekanto, 2002: 25).

Sedangkan secara umum perubahan sosial dapat diartikan suatu proses pergeseran atau berubahnya struktur/tatanan didalam masyarakat, meliputi pola pikir yang lebih inovatif, sikap, serta kehidupan sosialnya untuk mendapatkan penghidupn yang lebih bermartabat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengertian perubahan sosial adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat yang mencakup peubahan dalam aspek-aspek struktur dari suatu masyarakat, ataupun karena terjadinya perubahan dari factor lingkungan, karena berubahnya komposisi penduduk, keadaan geografis, serta berubahnya system hubungan sosial, maupun perubahan pada lembaga kemasyarakatan.

### 3. Perubahan Sosial dalam Keluarga

Keluarga sebagai lembaga sosial terkecil dalam sistem sosial juga menjadi salah satu lembaga yang terkena imbasnya perubahan sosial. Setiap keluarga akan memiliki nilai, adata istiadat, serta budaya yang berbeda. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi individu sebelum ia memasuki lingkungan yang sebenarnya yaitu masyarakat dengan berbagai kompleksitasnya. Keluarga menjadi lembaga yang sangat penting karena dari keluargalah akan terbentuk berbagai karakter individu.

Didalam keluarga terdapat pembagian status dan peran antar anggota keluarga. Ada status ayah, ibu, dan anak. Keberadaan status ini memengaruhi peran-peran yang harus mereka jalankan setiap saat dalam hubungan sosial diantara mereka.

Hubungan merekapun akan dilandasi hubungan yang bersifat emosional karena ada ikatan darah diantara mereka dan mereka tinggal dalam sebuah lingkungan yang dinamakan rumah tangga. Ada beberapa fungsi keluarga, pertama fungsi reproduksi (pemenuhan kebutuhan biologis) digunakan untuk menjamin kelangsungan generasi dan dan kelangsungan hidup masyarakat. Kedua, fungsi psikologis, yaitu wadah menyalurkan kasih sayang antar anggota keluarga. Ketiga, fungsi sosial yaitu tempat sosialisasi pertama bagi anak. Keempat fungsi ekonomi dimana anggota keluarga berperan dalam membantu perekonomian keluarga. Kelima fungsi pendidikan, yaitu wadah menyalurkan berbagai ilmu pengetahuan.

Fungsi-fungsi keluarga inilah yang mengalami perubahan seiring perkembangan masyarakat, ada beberapa fungsi keluarga yang telah mengalami perubahan. Akibat perubahan sosial, anggota keluarga mengalami sebuah proses differensiasi, peran-peran sosial setiap anggota keluarga mengalami peningkatan. Demikian pula kepadatan aktivitas kerja yang disebabkan oleh tuntutan ekonomi. Proses ini dapat menyebabkan kerenggangan hubungan antar anggota masyarakat yang dapat memicu terjadinya perubahan sosial.

### C. Kesejahteraan Keluarga

Keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antar anggota keluarga dengan masyarakat dan lingkungan (BKKBN, 1995: 2).

Sedangkan menurut Mongid (1995:10), kesejahteraan keluarga adalah suatu kondisi dinamis keluarga dimana terpenuhi semua kebutuhan fisik materiil, mental spiritual, dan sosial yang memungkinkan keluarga dapat hidup wajar sesuai dengan lingkungannya serta memungkinkan anak-anak tumbuh kembang dan memperoleh perlindungan yang diperlukan untuk membentuk sikap mental dan kepribadian yang matang sebagai sumber daya manusia yang berkualitas.

Dari kedua pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga sejahtera merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan primer dan sekunder dalam kehidupan suatu keluarga di masyarakat. Kesejahteraan keluarga tidak terlepas dari upaya pemberdayaan keluarga. Upaya pemberdayaan keluarga merupakan upaya yang dilakukan untuk menjadikan keluarga sebagai pelaku dalam pembangunan dimana suatu keluarga tidak hanya mampu memberdayakan keluarganya, namun juga memberdayakan masyarakat. Upaya pemberdayaan keluarga terfokus pada membantu keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar, sosial, dan psikologi untuk mencapai kesejahteraan.

Menurut Tamadi (2000:16) Indikator keluarga sejahtera yaitu terpenuhinya kebutuhan pokok bagi keluarga. Indikator keluarga sejahtera pada dasarnya disusun untuk menilai taraf pemenuhan kebutuhan keluarga yang dimulai dari kebutuhan yang sangat mendasar sampai dengan pemenuhan kebutuhan yang diperlukan untuk pengembangan diri dan keluarga. Ukuran taraf pemenuhan kebutuhan dibagi menjadi tiga kelompok yaitu kebutuhan dasar, kebutuhan sosial psikologis, dan kebutuhan pengembangan. Pengertian dari ketiga kelompok kebutuhan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kebutuhan dasar yang terdiri dari:
  - a. Pangan, kebutuhan ini mencakup pemenuhan kebutuhan makan dan gizi sehari-hari.

- b. Sandang, kebutuhan ini mencakup pemenuhan pakaian yang layak pakai dan bersih.
  - c. Papan, merupakan tempat tinggal sehari-hari bagi keluarga yang harus terpenuhi.
  - d. Kesehatan, kebutuhan untuk hidup sehat sehari-hari.
2. Kebutuhan sosial psikologis yang terdiri dari:
- a. Pendidikan, pemenuhan kebutuhan pendidikan bagi anak yang mencakup pendidikan formal, informal, dan nonformal.
  - b. Rekreasi, kebutuhan akan hiburan dalam kehidupan keluarga.
  - c. Transportasi, kebutuhan akan kendaraan untuk transportasi sehari-hari.
  - d. Interaksi sosial internal dan eksternal, kebutuhan untuk berinteraksi dalam keluarga dan juga masyarakat.
3. Kebutuhan pengembangan yang terdiri dari:
- a. Tabungan, simpanan uang atau barang yang digunakan untuk kesehatan, pendidikan anak, jaminan hari tua, dan juga untuk kebutuhan yang mendadak.
  - b. Akses terhadap informasi, kebutuhan untuk mendapatkan informasi dari luar keluarga, misal informasi dari masyarakat, dan negara.

Dalam kondisi keluarga sejahtera, pemenuhan kebutuhan pendidikan anak merupakan hal yang harus diutamakan. Pendidikan anak meliputi pendidikan informal, formal, dan pendidikan nonformal. Ketiganya harus terpenuhi dengan baik. Pendidikan informal dan nonformal dapat diberikan

oleh orang tua pada anak dalam kehidupan sehari-hari sejak usia dini. Sedangkan pendidikan formal diberikan mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, hingga ke perguruan tinggi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan keluarga adalah faktor intern keluarga dan faktor ekstern keluarga. Pengertian faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan keluarga yaitu sebagai berikut:

#### 1. Faktor Intern Keluarga

##### a. Jumlah anggota keluarga

Perkembangan kemajuan zaman menyebabkan semakin tingginya kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi oleh manusia. Kebutuhan manusia tidak hanya mencakup kebutuhan primer saja, akan tetapi juga kebutuhan lainnya seperti hiburan, sarana ibadah, sarana transportasi, dan lingkungan. Semakin banyak jumlah anggota keluarga, maka semakin banyak kebutuhan yang harus dipenuhi oleh keluarga tersebut.

##### b. Tempat tinggal

Keadaan tempat tinggal akan mempengaruhi kesejahteraan keluarga. Kondisi tempat tinggal yang bersih, sehat, nyaman, dan teratur sesuai dengan keinginan penghuninya akan menimbulkan suasana yang aman, tentram, dan damai dalam keluarga.

##### c. Keadaan sosial keluarga

Untuk mendapatkan kesejahteraan keluarga alasan yang paling kuat adalah keadaan sosial dalam keluarga. Keadaan sosial dalam

keluarga dapat dikatakan baik atau harmonis, bilamana ada hubungan yang baik dan benar-benar didasari ketulusan hati dan rasa kasih sayang antara anggota keluarga. Manifestasi dari hubungan yang benar-benar didasari ketulusan hati dan rasa penuh kasih sayang, nampak dengan adanya saling hormat-menghormati, toleransi, saling membantu dan saling mempercayai.

d. Kondisi ekonomi keluarga

Kondisi ekonomi keluarga merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan keluarga. Ekonomi dalam keluarga meliputi keuangan dan sumber-sumber yang dapat meningkatkan taraf hidup anggota keluarga. Semakin banyak sumber-sumber keuangan atau pendapatan yang diterima, maka akan meningkatkan taraf hidup keluarga.

2. Faktor Ekstern Keluarga

Suatu keluarga perlu memelihara dan mengembangkan kesejahteraan keluarganya. Hal itu diperlukan agar kegoncangan dan ketegangan jiwa antara anggota keluarga dapat dihindari, karena dapat mengganggu ketentraman, keamanan, kenyamanan dalam keluarga.

Faktor-faktor yang mengakibatkan kegoncangan dan ketegangan jiwa dalam keluarga yang datang dari luar yaitu:

- a. Faktor manusia diluar intern keluarga, seperti iri hati, fitnah dari tetangga, ancaman fisik, dan pelanggaran norma.

- b. Faktor alam, seperti musibah tanah longsor, gempa bumi, banjir, letusan gunung berapi, kerusakan lingkungan hidup. (BKKBN, 1995: 15-16).

Kedua faktor yang dijelaskan diatas saling berpengaruh satu sama lain, dan tidak dapat dipisahkan, serta mempunyai sumbangan yang besar bagi terciptanya kesejahteraan keluarga.

#### **D. Sektor Informal**

Menurut Haryanto (2011: 229), Istilah sektor informal pertama kali diperkenalkan oleh Keith Hart melalui penelitiannya di Ghana, Afrika. Istilah ini kemudian diterapkan dan dilakukan penelitian secara mendalam di sejumlah kota di negara-negara sedang berkembang, termasuk Jakarta pada tahun 1972. Lewat tulisannya yang berjudul *Informal Income Opportunities and Urban Employment in Ghana*, ia membagi pekerjaannya berdasarkan sektoralnya, yaitu pekerjaan formal dan informal. Sektor informal terdiri dari sector informal sah dan tidak berdasarkan legalitas hukumnya. Sektor formal merupakan sector yang pekerjaannya menuntut tingkat keterampilan yang tinggi, yang biasanya hal ini sulit dipenuhi oleh para pendatang dari daerah pedesaan. Oleh karena itu, para migran ini kemudian kebanyakan masuk sector informal yang tidak mensyaratkan keterampilan khusus.

Menurut Manning dan Effendi (Haryanto, 2011:231) aktivitas ekonomi yang membedakan sektor formal dan sector informal adalah regulasi dalam bidang perizinan. Sektor formal cenderung lebih banyak mendapat

perlindungan dari pemerintah daripada usaha informal. Hal ini disebabkan karena sector formal tercatat dalam system perizinan usaha yang ditetapkan pemerintah. Sector informal ditandai dengan ciri-ciri :

1. Mudah dimasuki
2. Bersandar pada sumberdaya local
3. Usaha milik sendiri
4. Operasinya dalam skala kecil

Walaupun demikian, sektor informal memiliki peran penting dalam menyerap tenaga kerja dan mengurangi pengangguran. Karena sektor informal mudah didirikan walaupun dengan modal yang kecil dan kualifikasi pendidikan yang rendah sehingga masyarakat dari golongan bawah dapat mendirikan usaha pada sektor ini.

#### **E. Pedagang Kaki Lima**

Pedagang kaki lima adalah suatu usaha yang memerlukan modal relative sedikit, berusaha dalam bidang produksi dan penjualan untuk memenuhi kebutuhan kelompok konsumen tertentu. Usahanya dilaksanakan pada tempat-tempat yang dianggap strategis dalam lingkungan yang informal.

Pedagang kaki lima menurut An-nat (Auliyah, 2011: 41) bahwa istilah

“pedagang kaki lima merupakan peninggalan dari zaman penjajahan Inggris. Istilah ini diambil dari ukuran lebar trotoar yang waktu dihitung dengan dengan kaki yaitu kurang lebih 31 cm lebih sedikit, sedang lebar trotoar pada waktu itu adalah lima kaki atau sekitar 1.5 meter lebih sedikit.

Jadi orang berjualan di atas trotoar kemudian disebut pedagang kaki lima (PKL).”

Sedangkan Karafir (Auliyah, 2011: 41)

“mengemukakan bahwa pedagang kaki lima adalah pedagang yang berjualan disuatu tempat umum seperti tepi jalan, taman-taman, emper-emper toko dan pasar-pasar tanpa atau adanya izin usaha dari pemerintah.”

Bromley (Manning, 1991: 228) menyatakan bahwa: Pedagang kaki lima adalah suatu pekerjaan yang paling nyata dan penting dikebanyakan kota di Afrika, Asia, Timur Tengah, atau Amerika Latin. Namun meskipun penting. Pedagang-pedagang kaki lima hanya sedikit saja memperoleh perhatian akademik dibandingkan dengan kelompok pekerjaan utama lain.

#### 1. Tempat Beroperasi Pedagang Kaki Lima

Pedagang kaki lima biasanya menjajakan dagangannya di tempat-tempat umum yang dianggap strategis, antara lain:

- a. Trotoar, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, trotoar adalah tepi jalan besar yang sedikit lebih tinggi dari pada jalan tersebut, tempat orang berjalan kaki. Pedagang kaki lima biasanya beraktivitas di trotoar, sehingga trotoar bukan lagi sebagai tempat yang nyaman untuk untuk pejalan kaki karena sudah beralih fungsi.
- b. Bahu jalan, yaitu bagian tepi jalan yang dipergunakan sebagai tempat untuk kendaraan yang mengalami kerusakan berhenti atau digunakan oleh kendaraan darurat seperti ambulans, pemadam kebakaran, polisi yang sedang menuju tempat yang memerlukan bantuan kedaruratan dikala jalan sedang mengalami kepadatan yang tinggi. Dari pengertian

diatas, fungsi bahu jalan adalah tempat berhenti sementara dan pergerakan pejalan kaki, namun kenyataannya sebagai tempat pedagang kaki lima beraktivitas.

## 2. Barang yang Dijual Pedagang Kaki Lima

- a. Makanan yang tidak dan belum diproses, termasuk didalamnya makanan mentah, seperti daging, buah-buahan dan sayuran.
- b. Makanan yang siap saji, seperti nasi dan lauk pauk dan minuman
- c. Barang bukan makanan mulai dari tekstil sampai obat-obatan
- d. Jasa, yang terdiri dari beragam aktivitas misalnya tukang potong rambut dan sebagainya.

Demikianlah beberapa pengertian tentang pedagang kaki lima, yang dimana pedagang kaki lima adalah mereka yang bekerja disektor informal dengan modal yang relative kecil dan mempunyai tempat kerja yang tidak menetap di jalan adapun yang bekerja menetap pada suatu tempat namun tempat tersebut berada pada bahu jalan. Pedagang kaki lima banyak dijumpai disemua sector kota, terutama di tempat-tempat pemberhentian sepanjang jalur bus, sekitar stadion dan pusat-pusat hiburan lainnya yang dapat menarik sejumlah besar penduduk untuk membeli.

## F. Peran dan Fungsi

### a. Peranan

Kata peran dan peranan dalam sosiologi sering dianggap sama karena tidak ada pembatasan secara jelas antara peran dan peranan hanya

pada sudah atau tidaknya sebuah peran itu dijalankan. Peranan adalah peran yang telah dapat dilaksanakan individu yang bersangkutan sesuai dengan kedudukannya, sehingga untuk mempermudah dalam pendefinisian kata peranan dalam penelitian ini dianggap sama dengan kata peran.

Peranan (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisahkan, karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya tidak ada peranan tanpa kedudukan. (Soekanto, 2002: 243).

Peran adalah pola perilaku normatif yang diharapkan pada status tertentu. Dengan kata lain, sebuah status memiliki peran yang harus dijalani sesuai aturan (*norma*) yang berlaku.

Dalam ilmu antropologi dan ilmu-ilmu sosial peranan adalah tingkah laku individu yang mementaskan suatu kedudukan tertentu.

Livinson dalam Soerjono Soekanto, peranan meliputi norma-norma yang diungkapkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting sebagai struktur sosial masyarakat. (Soekanto, 2002: 221).

Gross, Mason dan McEachern dalam David Berry mendefinisikan peranan sebagai perangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu. (Berry, 2003: 99).

Suatu peranan mencakup paling sedikit tiga hal berikut ini: (Soekanto, 2002: 221).

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
2. Peranan merupakan suatu konsep perihal yang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial.

Pentingnya peranan adalah karena ia mengatur perilaku seseorang. Peranan menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain. Peranan diatur oleh norma-norma yang berlaku. Peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat merupakan unsur statis yang menunjukkan pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Jadi, seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan.

Di dalam peranan terdapat dua macam harapan, yaitu: (Berry, 2003: 101). 1) harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran atau kewajiban-kewajiban dari pemegang peran, dan 2) harapan-harapan

yang dimiliki oleh si pemegang peran terhadap masyarakat atau terhadap orang-orang yang berhubungan dengannya dalam menjalankan peranannya atau kewajiban-kewajibannya.

Peranan yang berhubungan pekerjaan, seseorang diharapkan menjalankan kewajiban yang berhubungan dengan peranan yang di pegangnya. Peranan didefinisikan sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenal pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu. Peranan ditentukan oleh norma-norma dalam masyarakat di dalam pekerjaan kita, di dalam keluarga dan di dalam peranan-peranan yang lain. (Berry, 2003: 106).

Dari berbagai definisi yang telah dipaparkan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa peranan merupakan suatu aspek yang dilandasi keinginan yang kuat dalam keikutsertaan dalam mewujudkan harapan-harapan yang muncul sebagai bentuk partisipasi dalam kedudukan sosial.

#### **b. Teori Peran**

Teori peran (*role theory*) merupakan penekanan sifat individual sebagai pelaku sosial yang mempelajari perilaku yang sesuai dengan posisi yang ditempati di masyarakat. Peran (*role*) adalah konsep sentral dari teori peran. Dengan demikian kajian mengenai teori peran tidak lepas dari definisi peran dan berbagai istilah perilaku di dalamnya.

Peran mencerminkan posisi seseorang dalam sistem sosial dengan hak dan kewajiban, kekuasaan dan tanggung jawab yang meyertainya. Untuk dapat berinteraksi satu sama lain, orang-orang memerlukan cara

tertentu guna mengantisipasi perilaku orang lain. Peran melakukan fungsi ini dalam sistem sosial.

Teori peran (*role theory*) adalah teori yang merupakan perpaduan antara teori, orientasi, maupun disiplin ilmu. Selain dari psikologi, teori peran berawal dari sosiologi dan antropologi. Dalam ketiga ilmu tersebut, istilah “peran” diambil dari dunia teater. Dalam teater, seorang aktor harus bermain sebagai tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu. Posisi aktor dalam teater (sandiwara) itu kemudian dianalogikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat. Sebagaimana halnya dalam teater, posisi orang dalam masyarakat sama dengan posisi aktor dalam teater, yaitu bahwa perilaku yang diharapkan daripadanya tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berada dalam kaitan dengan adanya orang-orang lain yang berhubungan dengan orang atau aktor tersebut. Dari sudut pandang inilah disusun teori-teori peran. (Sarlito, 1984: 233).

Dalam teorinya Biddle & Thomas membagi peristilahan dalam teori peran dalam 4 golongan, yaitu istilah-istilah yang menyangkut: (Sarlito, 1984: 234).

1. Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial.
2. Perilaku yang muncul dalam interaksi.
3. Kedudukan orang-orang dan perilaku.
4. Kaitan antara orang dan perilaku.

Kemudian sosiolog yang bernama Elder membantu memperluas penggunaan teori peran dengan menggunakan pendekatan yang dinamakan “*life course*” yang artinya bahwa setiap masyarakat mempunyai harapan kepada setiap anggotanya untuk mempunyai perilaku tertentu sesuai dengan kategori-kategori usia yang berlaku dalam masyarakat tertentu. (Rahayu, 2017: 28).

Dari berbagai deskripsi teori di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa seseorang memiliki peran masing-masing yang menghendaki perilaku yang berbeda-beda. Peran merupakan perilaku yang diharapkan dari seseorang berdasarkan fungsi sosialnya. Seseorang dikatakan menjalankan peran manakala ia menjalankan hak dan kewajiban yang merupakan bagaian tidak terpisah dari status yang disandangnya.

#### **G. Sosiologi Keluarga**

Menurut Horton dan Hunt (Auliyah, 2011:1) Sosiologi pada hakikatnya bukanlah semata-mata ilmu murni yang hanya mengembangkan ilmu pengetahuan secara abstrak demi usaha peningkatan kualitas ilmu itu sendiri, namun sosiologi bisa juga menjadi ilmu terapan yang menyajikan cara-cara untuk mempergunakan pengetahuan ilmiahnya guna memecahkan masalah praktis atau masalah sosial yang perlu ditanggulangi.

Sosiologi mempelajari perilaku sosial manusia dengan meneliti kelompok yang dibangunnya. Kelompok tersebut mencakup keluarga, suku bangsa, komunitas dan pemerintahan, dan berbagai organisasi sosial, agama,

politik, bisnis, dan organisasi lainnya. Sosiologi mempelajari perilaku dan interaksi kelompok, menelusuri asal-usul pertumbuhannya, serta menganalisis pengaruh kegiatan kelompok terhadap anggotanya. Masyarakat, komunitas, keluarga, perubahan gaya hidup, struktur, mobilitas sosial, perubahan sosial, perlawanan sosial, konflik, intergrasi sosial, dan sebagainya adalah sejumlah contoh ruang kajian sosiologi.

Sosiologi keluarga adalah sebuah bidang ilmu yang mempelajari mengenai realita sosiologi dari interaksi antar anggota keluarga, pola dan juga melihat adanya perubahan yang ada dalam keluarga, juga melihat pengaruh dan pergeseran masyarakat terhadap keluarga dan sebaliknya, melihat pengaruh system keluarga terhadap masyarakat umum.

Dalam definisi sosiologi secara luas, keluarga juga dapat diartikan sebagai sebuah kelompok orang yang bersatu karena adanya ikatan darah, seperti orang tua dan anak, juga karena ikatan perkawinan, seperti ayah dan ibu, dan juga adopsi masuk dalam kategori ini karena dalam kenyataannya, interaksi dan hubungan yang terjadi melahirkan peranan sosial.

Sosiologi keluarga merupakan salah satu bidang ilmu yang penting dalam sosiologi modern karena keluarga merupakan wadah pertama manusia sebelum ia berinteraksi dan memiliki peran dilingkungan sosial. Artinya, keluarga juga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter seseorang sebelum akhirnya beradaptasi dengan lingkungan dan berkontribusi dalam peranan sosial.

Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa keluarga adalah suatu kesatuan sosial yang terjalin karena adanya hubungan darah dimana setiap anggotanya memiliki peran yang berbeda sesuai dengan fungsinya.

## H. Peran dan Fungsi Anggota Keluarga dalam Perspektif Sosiologi

### Keluarga

Di semua masyarakat yang pernah dikenal, hampir semua orang hidup terikat dalam jaringan kewajiban dan hak keluarga yang disebut hubungan peran (*role relation*). Seseorang disadarkan akan adanya hubungan peran tersebut karena proses sosialisasi yang sudah berlangsung sejak masa kanak-kanak, yaitu suatu proses dimana ia belajar mengetahui apa yang dikehendaki oleh anggota keluarga lain daripadanya, yang akhirnya menimbulkan kesadaran tentang kebenaran yang dikehendaki. Tetapi ada orang yang merasakan kewajiban itu sebagai suatu beban, atau tidak peduli akan hak-hak tersebut.

Menurut Mead dalam ilmu sosiologi, ada tiga tahapan dalam proses sosial, yakni *pertama* tahap bermain (*play stage*). Pada tahap ini seorang anak memainkan peran-peran dari orang-orang yang dianggap penting baginya. Sebagai contoh, anak laki-laki cenderung memainkan peran sebagai sosok ayahnya, sementara anak perempuan memainkan peran sebagai seorang ibu seperti masak memasak. Pada tahap ini juga seorang anak sudah mampu memainkan peran seperti dokter, polisi, tentara, guru dan lain sebagainya. Tahap *kedua* adalah pertandingan (*game stage*). Pada tahap ini seorang anak

sudah memasuki organisasi yang lebih tinggi, ia tidak hanya mengerti perannya, tetapi juga memahami peran orang lain dalam kelompoknya. Tahap *ketiga* adalah *generalized other*, yakni seorang individu mampu berperan sesuai dengan harapan-harapan, kebiasaan-kebiasaan, dan nilai-nilai umum dalam masyarakat. (Upe, 2010: 226).

Pengertian emosional yang sangat mendalam mengenai hubungan keluarga bagi hampir semua anggota masyarakat telah diobservasi sepanjang sejarah peradaban umat manusia. Para ahli filsafat dan analisis sosial telah melihat bahwa masyarakat adalah struktur yang terdiri dari keluarga, dan bahwa keanehan-keanehan suatu masyarakat tertentu dapat digambarkan dengan menjelaskan hubungan kekeluargaan yang berlangsung didalamnya. Karya etika dan moral yang tertua menerangkan bahwa masyarakat kehilangan kekuatannya jika anggotanya gagal dalam melaksanakan tanggungjawab keluarganya. Confusius umpamanya, berpendapat bahwa kebahagiaan dan kemakmuran akan tetap ada dalam masyarakat jika saja semua orang bertindak benar sebagai anggota keluarga dan menyadari bahwa orang harus mentaati kewajibannya sebagai anggota masyarakat. Ketika itu hubungan antara penguasa dengan rakyatnya, hampir mirip dengan hubungan antara seorang bapak dengan anak-anaknya. (Goode, 1995: 2).

## I. Kerangka Pikir

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari suami, istri, dan anaknya, ayah dan anaknya. Setiap anggota keluarga memiliki perannya masing-masing, seperti seorang laki-laki sebagai ayah memiliki peran sebagai tulang punggung keluarga yang berkewajiban memenuhi kebutuhan keluarga.

Namun, seiring berkembangnya zaman yang mengakibatkan mahalnya harga seetiap kebutuhan membuat penghasilan suami atau kepala keluarga tidak mampu lagi mencukupi semua kebutuhan dalam keluarga. Sehingga membuat anggota keluarga lain seperti ibu rumah tangga yang mau tak mau harus ikut terlibat dalam pencarian nafkah agar dapat mempertahankan kehidupan keluarganya. Dalam hal ini, sektor usaha kecil atau sektor informal yang banyak dipilih, seperti pedagang kaki lima yang tidak membutuhkan yang modal banyak.

Terjunnya anggota keluarga lain seperti ibu rumah tangga dalam pencarian nafkah membuat peran dalam keluarga tersebut tidak sesuai dengan semestinya. Seperti ibu rumah tangga yang turut serta dalam pencarian nafkah mempunyai peran ganda, selain ia harus mengurus keluarga dirumah, ia juga harus mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan keluarganya, untuk memperoleh kesejahteraan keluarga yang diinginkan.

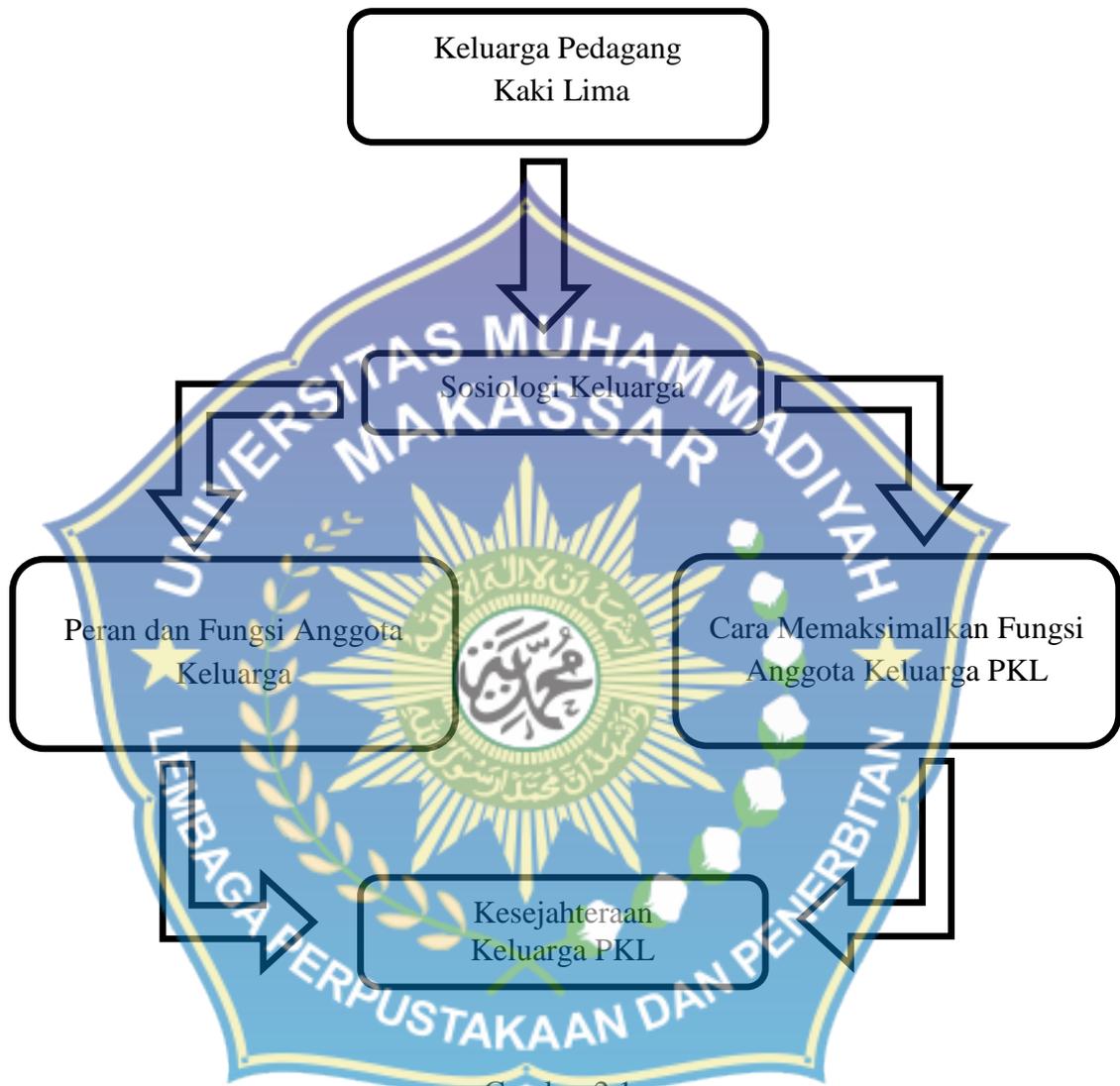
Dalam sosiologi, proses keberhasilan seseorang mencapai jenjang sosial yang lebih tinggi atau kegagalan seseorang sehingga jatuh dikelas sosial yang lebih rendah dinamakan mobilitas sosial. Mobilitas sosial adalah bentuk

perpindahan status dan peranan seseorang atau kelompok orang dari kelas sosial yang lebih rendah ke kelas sosial yang lebih tinggi.

Berkenaan dengan uraian di atas, maka bagan kerangka pikir selengkapnya digambarkan sebagai berikut:



**Skema Kerangka Pikir**



Gambar 2.1

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Flick (Gunawan, 2014: 81) Metode ini diterapkan untuk melihat dan memahami subjek dan objek penelitian yang meliputi orang, lembaga berdasarkan fakta yang tampil secara apa adanya. Melalui metode penelitian ini akan terungkap gambaran mengenai aktualisasi, realitas sosial, dan persepsi sasaran penelitian. Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami perilaku manusia dari kerangka acuan pelaku sendiri yakni bagaimana pelaku memandang dan menafsirkan kegiatan dari segi pendiriannya. Peneliti dalam hal ini berusaha memahami dan menggambarkan apa yang dipahami dan digambarkan subjek penelitian.

Sementara itu penelitian kualitatif menurut Bodgan & Taylor (Gunawan, 2014: 81) adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar dan individu secara holistic utuh. (Gunawan, 2014: 81) penelitian kualitatif adalah penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui perhitungan statistic, atau bentuk cara-cara lainnya yang menggunakan ukuran angka. Kualitatif berarti sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitas, nilai atau makna yang terdapat dibalik makna dimana kualitas tersebut hanya dapat dijelaskan melalui linguistic, bahasa atau kata-kata.

## B. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi wilayah atau tempat penelitian berlokasi pada Jalan Andi Pangerang Pettarani Kota Makassar. Tempat penelitian ini dipilih disebabkan oleh peneliti menganggap bahwa di lokasi penelitian tersebut masih mudah dijumpai keluarga yang berprofesi sebagai Pedangang Kaki Lima sehingga dapat mendukung peneliti dalam mendapatkan data penelitian yang diinginkan.

## C. Sasaran dan Fokus Penelitian

Sasaran peneliti dalam penelitian ini adalah seluruh keluarga yang mempunyai anggota keluarga yang bekerja sebagai pedagang kaki lima. Kemudian untuk teknik sampling yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah dengan cara *purposive sampling*, yaitu teknik mendapatkan informasi dengan informan secara sengaja atau dengan pertimbangan tertentu yang telah ditetapkan seperti: a) Anggota keluarga yang bekerja sebagai pedagang kaki lima, baik kepala rumah tangga maupun ibu rumah tangga. b) Pria atau wanita yang belum berkeluarga yang bekerja sebagai pedang kaki lima. (c) Bekerja sebagai PKL minimal selama 1 tahun. Subjek penelitian pada penelitian ini berjumlah 10 orang.

Peneliti menentukan informan dengan alasan bahwa partisipasi tersebut sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini, dimana mereka memberikan informasi-informasi yang sangat akurat.

#### D. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2011: 222) Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri dalam penelitian tersebut peneliti berfungsi menetapkan focus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas semua data yang telah diperoleh peneliti terkait masalah yang telah diteliti.

Adapun alat yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu: *tape recorder/ handphone* yang digunakan dalam proses wawancara untuk merekam suara narasumber, angket yang berisi sejumlah pertanyaan yang disediakan oleh peneliti untuk narasumber, dan kamera untuk pengambilan gambar.

#### E. Deskripsi Fokus

Adapun deskripsi fokus dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Peranan adalah beberapa kegiatan yang dapat dilakukan sesuai dengan fungsinya.
- b. Keluarga adalah dua individu yang telah menikah baik yang memiliki anak atau tidak.
- c. Kesejahteraan keluarga adalah keluarga yang terbentuk berdasar atas perkawinan yang sah yang mampu memenuhi kebutuhan spritual dan kebutuhan material.

- d. PKL (Pedagang Kak Lima). Pedagang kaki lima adalah orang yang mendirikan usaha dipinggir jalan seperti di atas trotoar atau dibahu jalan.
- e. Sosiologi keluarga adalah sebuah bidang ilmu yang mempelajari mengenai realita sosiologi dari interaksi antar anggota keluarga.
- f. Jalan Andi Pangeran Pettarani, merupakan salah satu jalan yang ada di kota Makassar yang banyak terdapat pedagang kaki lima di sepanjang jalan tersebut.

Adapun yang menjadi deskripsi fokus pada penelitian yang berjudul kesejahteraan keluarga pedagang kaki lima di Jalan Andi Pangeran Pettarani Kelurahan Banta-Bantaeng Kecamatan Rappocini Kota Makassar (studi peran dan fungsi anggota keluarga dalam tinjauan sosiologi keluarga), peranan yang dilakukan sesuai dengan fungsinya sebagai ibu rumah tangga dalam pengertian ini adalah perempuan yang telah menikah baik yang telah memiliki anak maupun belum memiliki anak. Ibu rumah tangga dalam penelitian ini bekerja agar dapat meningkatkan ekonomi dimana peningkatan ekonomi keluarga yang dimaksudkan yaitu usaha untuk meningkatkan pendapatan keluarga dengan cara bekerja sebagai pedagang kaki lima sehingga kondisi ekonomi berangsur mengalami peningkatan, keluarga adalah dua individu yang telah menikah baik yang memiliki anak atau tidak. Usaha meningkatkan ekonomi keluarga dilakukan dengan kerja sebagai pedagang kaki lima yang merupakan bentuk perdagangan yang dilakukan dipinggir jalan seperti trotoar atau bahu jalan. PKL pada penelitian ini berada di jalan Andi Pangeran Pettarani yang merupakan salah satu

jalan yang ada di Kota Makassar yang banyak terdapat pedagang kaki lima disepanjang jalan tersebut.

#### **F. Sumber dan Jenis Data Penelitian**

Untuk membantu peneliti dalam mendapatkan data penelitian, maka data-data yang diperoleh bersumber dari dua bagian, sebagai berikut:

- a. Data primer, yaitu data penelitian yang diperoleh dari sumber penelitian dengan menggunakan teknik penelitian yang telah ditentukan dalam penelitian ini.
- b. Data sekunder, yaitu data penelitian yang diperoleh dari dokumen-dokumen berupa jurnal, buku, karya-karya ilmiah serta data statistik yang diterbitkan oleh pemerintah atau swasta.

#### **G. Teknik Pengumpulan data**

Dalam penelitian ini, untuk mendapatkan data maka dipergunakan beberapa teknik pengumpulan data, sebagai berikut:

##### **a. Observasi (Pengamatan)**

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dengan cara langsung mendatangi lokasi penelitian. Metode observasi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode observasi terang-terangan atau tersamar, yakni peneliti menyatakan secara terang-terangan kepada narasumber, bahwa peneliti sedang melakukan observasi. Tetapi terkadang

juga peneliti tidak terus terang atau tersamar dalam melakukan observasi, hal ini dilakukan untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan.

#### **b. Wawancara**

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarah jawaban penyada suatu masalah tertentu; ini merupakan proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik.

Sugiyono (2011: 233) berpendapat bahwa wawancara dalam suatu penelitian bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam masyarakat serta pendirian-pendirian itu, merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi (pengamatan).

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik wawancara semi struktur, wawancara yang dilakukan adalah wawancara bebas dan terbuka. Dalam arti, penelitian ini menggunakan indepth interviewing atau wawancara mendalam dengan mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh subjek penelitian dalam hal ini pedagang kaki lima.

#### **c. Dokumentasi**

Dalam tehnik ini peneliti mendapatkan data penelitian dari data sekunder yang berasal dari buku, jurnal dan data-data yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Misalnya peneliti miminta data berupa dokumen yang berkaitan dengan pedagang kaki lima.

## H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif. Menurut Sugiyono (2011: 225) analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Jalan Andi Pangerang Pettarani yang merupakan jalan dengan jalur dua arah yang mengarah berada pada kawasan poros pusat kota Makassar yang menghubungkan jalan Sultan Alauddin dengan jalan Urip Sumoharjo dan jalan Tol Reformasi. Jalan A.P Pettarani adalah jalan dengan dua jalur dan empat jalur. Dua jalur dipisahkan oleh *bougenville*/taman kota yang lebarnya 1.5 meter.

Pada jalan Andi Pangerang Pettarani yang terletak di Kelurahan Banta-Bantaeng dengan tataguna lahan meliputi, perkantoran, warung/pedagang kaki lima, pusat pendidikan, rumah makan, pusat pendidikan misalnya keberadaan kampus Universitas Negeri Makassar yang ada disekitar jalan Andi Pangerang Pettarani. Pergeseran lahan pada sekitar jalan Andi Pangerang Pettarani telah mengalami perubahan yang cukup drastis yang ada disebelah timur. Fungsi dominan pada jalan Andi Pangerang Pettarani adalah perkantoran dan pendidikan. Pola penggunaan lahan pada lokasi tersebut mengalami perkembangan sesuai tuntutan peningkatan pertumbuhan ekonomi dan perkembangan jumlah penduduknya. Hal itu dapat dilihat pada lahan-lahan yang ada disekitar jalan Andi Pangerang Pettarani, area perdagangan tumbuh dan meningkat.

Mengingat jalan Andi Pangerang Pettarani berada pada wilayah Kelurahan Banta-Bantaeng maka perlu kiranya untuk membahas mengenai kondisi geografis pada kelurahan tersebut.

#### a. Kondisi Geografis

Kondisi geografis adalah faktor yang sangat penting dan mempengaruhi kehidupan manusia. Pentingnya faktor ini adalah terlihat pada kenyataan yang terjadi dalam masyarakat dan proses kehidupan manusia. Oleh karena itu, dalam menganalisis suatu masalah yang ada hubungannya dengan suatu daerah, maka obyek analisis tidak lepas dari usaha untuk mengetahui secara lengkap tentang lokasi dan pengembangan daerah tersebut.

Di kelurahan Banta-Bantaeng yang dipilih sebagai lokasi penelitian adalah salah satu kelurahan yang ada dalam wilayah Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Ditinjau dari batas-batasnya.

Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kelurahan Buakana

Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kelurahan Tidung

Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kelurahan Pabaeng-Baeng

Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kelurahan Mamajang Dalam

Dari penjelasan diatas maka dapat diketahui batas-batas wilayah yang menjadi tempat penelitian.

### b. Keadaan Penduduk

Kelurahan Banta-Bantaeng merupakan daerah bukan pantai, dan luasnya mencapai 1.72 (km<sup>2</sup>), dan kurang lebih 500 meter diatas permukaan laut. Jumlah penduduk yang ada di kelurahan Banta-Bantaeng pada tahun 2017 adalah sebanyak 14.834 jiwa. Dari jumlah penduduk yang

**Tabel 4.1 Jumlah penduduk Kelurahan Banta-Bantaeng**

No	Jenis kelamin	Jiwa	Persen (%)
1.	Laki-laki	7.213	49
2.	Perempuan	7.621	51
	<b>Jumlah</b>	14.834	100

*Sumber: Arsip Kelurahan Banta-bantaeng*

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui bahwa jumlah penduduk yang ada di kelurahan Banta-bantaeng sebanyak 14.834 jiwa, adapun jumlah laki-laki sebanyak 7.213 atau 49% dan jumlah perempuan sebanyak 7.621 jiwa atau 51%. Dilihat dari persentase tabel diatas maka dapat dikatakan bahwa jumlah perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki.

### c. Tingkat Pendidikan

Di era yang modern ini untuk menguasai suatu teknologi dibutuhkan ilmu agar teknologi tidak membodohi dan menyesatkan bagi umat manusia. Demi pembangunan kota Makassar pemerintah setempat

berupaya untuk warganya mengenyam 9 tahun pendidikan. Sehingga para orang tua berupaya untuk menyekolahkan anaknya setinggi-setingginya sehingga tidak menjadi sampah masyarakat. Selain itu, tentulah para orang tua tidak mau melihat anaknya seperti dirinya mereka harus lebih tinggi atau lebih berada (mapan) daripada dirinya (orang tuanya).

Adapun pendidikan yang diharapkan dapat diperoleh baik dari sektor formal maupun informal seperti pelatihan-pelatihan, kursus-kursus serta pengalaman dalam mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri karena suatu saat nanti para anak akan hidup tanpa orang tua sebagai orang yang memenuhi kebutuhannya dan akan merasakan juga kenyataan hidup yang penuh dengan tanda tanya besar. Dengan kata lain pendidikan akan menciptakan manusia yang beradab, berbudi dan mampu hidup dengan membagakan dirinya sendiri.

Tingkat pendidikan penduduk Kelurahan Banta-Bantaeng dapat dilihat secara rinci dalam tabel berikut ini:



**Tabel 4.2 Tingkat pendidikan Kelurahan Banta-Bantaeng**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persen (%)
1.	Umur 7-18 tahun sedang sekolah	2425	16.31
2.	Umur 18-56 tahun tidak pernah sekolah	949	6.40
3.	Tamat SD/Sederajat	1027	6.90
4.	Umur 12-56 tahun tidak tamat SLTP	24	0.16
5.	Umur 18-56 tahun tidak tamat SLTA	64	0.44
6.	Tamat SMP/Sederajat	2680	18.06
7.	Tamat SMA/Sederajat	3275	22.06
8.	Tamat D1/Sederajat	25	0.17
9.	Tamat D2/Sederajat	28	0.19
10.	Tamat D3/Sederajat	45	0.31
11.	Tamat S1/Sederajat	1476	9.95
12.	Tamat S2/Sederajat	2770	18.67
13.	Tamat S3/Sederajat	55	0.38
	<b>Jumlah</b>	14843	100

Sumber : Arsip Kelurahan Banta-Bantaeng

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan penduduk Kelurahan Banta-Bantaeng yaitu jumlah penduduk yang sedang sekolah pada kisaran umur 7-18 tahun sebanyak 2425 orang atau 16.31 persen, penduduk yang tidak pernah sekolah pada kisaran umur 18-56 tahun sebanyak 949 orang atau 6.40%, tamat SD/Sederajat sebanyak 1027 orang atau 6.90 persen, umur 12-56 tahun tidak tamat SLTP sebanyak

24 orang atau 0.16 persen, umur 18-56 tahun tidak tamat SLTA sebanyak 64 orang atau 0.44 persen, yang tamat SMP/Sederajat sebanyak 2680 orang atau 18.06 persen, yang tamat SMA/Sederajat sebanyak 3225 orang atau 22.06 persen, yang tamat D1 sebanyak 25 orang atau 0.17 persen, yang tamat D2 sebanyak 28 orang atau 0.19 persen, yang tamat D3 sebanyak 45 orang atau 0.31 persen, yang tamat S1 sebanyak 1476 orang atau 9.95 persen, yang tamat S2 sebanyak 2770 orang atau 18.56 persen, sedangkan yang tamat S3 sebanyak 55 orang atau 0.38 persen.

**d. Fasilitas Pendidikan**

Fasilitas pendidikan merupakan sarana yang paling penting digunakan oleh penduduk untuk menempuh jenjang, dengan adanya fasilitas pendidikan ini, penduduk Kelurahan Banta-Bantaeng Kecamatan Rappocini Kota Makassar dapat mengembangkan ilmu dan pengetahuannya terlebih dijenjang pendidikan yang lebih baik lagi. Fasilitas pendidikan yang ada di Kelurahan Banta-Bantaeng mencakup Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Perguruan Tinggi Negeri (PTN).

Untuk mengetahui jumlah setiap fasilitas pendidikan yang ada di Kelurahan Banta-Bantaeng dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.3 Fasilitas Pendidikan Kelurahan Banta-Bantaeng**

No.	Fasilitas Pendidikan	Jumlah
1.	TK	4
2.	SD	2
3.	SMA	3
4.	PTN	2
	<b>Jumlah</b>	<b>11</b>

*Sumber : Arsip Kelurahan Banta-Bantaeng*

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah fasilitas pendidikan yang ada di Kelurahan Banta-Bantaeng sebanyak 12 unit bangunan, ini terdiri dari TK (Taman Kanak-Kanak) berjumlah 4, SD (Sekolah Dasar) berjumlah 2, SMA (Sekolah Menengah Atas) berjumlah 3, dan PTN (Perguruan Tinggi Negeri) berjumlah 2. Dengan melihat data diatas hanya Sekolah Menengah Pertama dan kiranya ini menjadi saran bagi pemerintah setempat untuk memfasilitasi penduduk Kelurahan Banta-Bantaeng agar bisa berkembang khususnya dunia pendidikan.

#### **e. Mata Pencaharian**

Dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari atau pemenuhan kebutuhan ekonomi dalam sebuah keluarga sangat diperlukan usaha atau kegiatan yang sering kita sebut sebagai mata pencaharian, adapun jenis-jenis mata pencaharian penduduk yang ada di Kelurahan Banta-Bantaeng antara lain pengusaha kecil menengah, supir pete-pete, pegawai dan lain sebagainya. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.4 Jumlah penduduk ditinjau dari segi mata pencaharian**

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persen (%)
1.	PNS	984	9,85
2.	Pensiunan (PNS/TNI/POLRI)	343	4,1
3.	Pengusaha kecil menengah	62	1,05
4.	TNI	8	0,13
5.	POLRI	9	0,15
6.	Pengacara	6	0,1
7.	Notaris	3	0,05
8.	Dosen Swasta	10	0,17
9.	Karyawan perusahaan pemerintah	530	8,94
10.	Buruh harian lepas	658	11,1
11.	Sopir	30	0,51
12.	Konsultan	6	0,1
13.	IRT	945	15,94
14.	Mahasiswa	1814	30,6
15.	Belum kerja	604	10,19
16.	Swasta	416	7,02
	<b>Jumlah</b>	<b>5928</b>	<b>100</b>

Sumber : Arsip Kelurahan Banta-Bantaeng

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui jenis pekerjaan apa saja yang dikerjakan oleh masyarakat Kelurahan Banta-Bantaeng yakni PNS berjumlah 584 orang atau 9,85 persen, pensiunan PNS/TNI/POLRI

berjumlah 243 orang atau 4,1 persen, pengusaha kecil menengah berjumlah 62 orang atau 1,05 persen, TNI berjumlah 8 orang atau 0,13 persen, POLRI berjumlah 9 orang atau 0,15 persen, pengacara berjumlah 6 orang atau 0,1 persen, notaris berjumlah 3 orang atau 0,05 persen, dosen swasta berjumlah 10 orang atau 0,17 persen, karyawan perusahaan pemerintah berjumlah 530 orang atau 8,94 persen, buruh harian lepas berjumlah 658 orang atau 11,1 persen, sopir berjumlah 30 orang atau 0,51 persen, konsultan berjumlah 6 orang atau 0,1 persen, ibu rumah tangga berjumlah 945 orang atau 15,94 persen, mahasiswa berjumlah 1814 orang atau 30,6 persen, belum bekerja 604 orang atau 10,19 persen, swasta berjumlah 416 orang atau 7,02 persen.

**f. ★ Agama**

Agama merupakan sistem keyakinan dalam masyarakat untuk mengatur dan mengarahkan pola hidup sebagai makhluk Tuhan dan sebagai makhluk sosial agar manusia selamat di dunia dan di akhirat kelak. Adapun agama yang dianut masyarakat Kelurahan Banta-Bantaeng adalah agama Islam, agama Kristen, agama Katolik, dan agama Budha. Untuk lebih jelasnya dapat dibuat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.5 Jumlah penduduk berdasarkan agama yang dianutnya**

No.	Agama	Jumlah (jiwa)	Persen (%)
1.	Islam	14.214	95,75
2.	Kristen	356	2,4
3.	Katolik	266	1,8
4.	Budha	7	0,05
	<b>Jumlah</b>	<b>14.843</b>	<b>100</b>

Sumber : *Arsip Kelurahan Banta-Bantaeng*

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa penduduk Kelurahan Banta-Bantaeng mayoritas menganut agama Islam dengan jumlah penganut sebanyak 14.214 jiwa atau 95,75 persen, untuk penduduk yang menganut agama Kristen sebanyak 356 jiwa atau 2,4 persen, untuk penduduk yang menganut agama Katolik sebanyak 266 jiwa atau 1,8 persen, sedangkan penganut agama Budha sebanyak 7 orang atau 0,05 persen.

## 2. Profil Informan

Adapun profil informan yakni ibu rumah tangga yang bekerja sebagai pedagang kaki lima di jalan A.P Pettarani sebanyak 10 orang. Berikut adalah profil informan yang diperoleh dari hasil wawancara di jalan A.P Pettarani Kelurahan Banta-Bantaeng Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

**a. Nama dan Lokasi Kerja Informan**

**Tabel 4.6 Nama dan Lokasi Kerja Informan**

No.	Nama	Lokasi Kerja
1.	Ibu Ani	Depan SD IKIP
2.	Ibu Wati	Depan Hotel Lamacca
3.	Ibu Ira	Depan Hotel Lamacca
4.	Ibu Kasma	Depan Hotel Lamacca
5.	Ibu Kartini	Depan Hotel Lamacca
6.	Ibu Nining	Depan Hotel Lamacca
7.	Ibu Ngai	Depan SD IKIP
8.	Ibu Bia	Depan Hotel Lamacca
9.	Ibu Suci	Depan Hotel Lamacca
10.	Ibu Tima	Depan Hotel Lamacca

*Sumber: Data Primer, identitas informan*

Dari 10 informan yang telah saya wawancara 8 diantaranya bekerja ditempat yang sama dan terbilang ramai yakni di depan Hotel Lamacca, dan 2 orang lainnya ditempat yang berbeda.

## b. Usia Informan

**Tabel 4.7 Usia Informan**

Usia	PKL	Persen (%)
20-30 tahun	4	40
31-40 tahun	5	50
41-50 tahun	1	10
51 tahun ke atas	0	0
<b>Jumlah</b>	10	100

*Sumber: Data Primer, identitas informan*

Dari tabel tersebut terlihat bahwa ada 4 informan perempuan dengan usia termuda, yaitu ibu Ani yang saat ini berusia 28 tahun, ibu Ira yang saat ini berusia 25 tahun, ibu Suci yang saat ini berusia 24 tahun dan ibu Kasma yang saat ini berusia 30 tahun. 5 orang informan perempuan lain berusia antara 31-40 tahun yaitu ibu Wati yang saat ini berusia 31 tahun, ibu Nining yang saat ini berusia 40 tahun, ibu Bia yang saat ini berusia 36 tahun, ibu ngai yang saat ini berusia 38 tahun dan ibu Kartini yang saat ini berusia 40 tahun. Sedangkan satu informan berusia antara 41-50 tahun yaitu ibu Tima yang saat ini berusia 50 tahun.

### c. Tingkat Pendidikan Informan

**Tabel 4.8 Tingkat Pendidikan Informan**

No.	Nama	Tingkat Pendidikan
1.	Ibu Ani	Kelas 2 SD
2.	Ibu Wati	Tamat SMP
3.	Ibu Ira	Tamat S1
4.	Ibu Kasma	Tamat SMA
5.	Ibu Kartini	Tamat SMP
6.	Ibu Nining	Tamat SD
7.	Ibu Ngai	Tamat SD
8.	Ibu Bia	Tamat SMP
9.	Ibu Suci	Tamat SMA
10.	Ibu Tima	Tamat SD

*Sumber: Data Primer, identitas informan*

Pedagang kaki lima yang menjadi informan memiliki pendidikan yang terbelah rendah hanya 1 dari keseluruhan yang mencapai tingkat pendidikan sarjana, kemudian hanya 2 informan yang telah menyelesaikan pendidikan tingkat SMA, 3 informan hanya menyelesaikan pendidikan ditingkat SMP, dan terdapat 3 informan yang hanya menyelesaikan pendidikan sampai tingkat SD, dan 1 informan yang hanya menyelesaikan tingkat pendidikan sampai kelas 2 SD.

Dari gambaran tentang pendidikan terakhir para informan ini dapat memberi gambaran pada kita bahwa pekerjaan sebagai pedagang kaki lima

tidak membutuhkan pendidikan yang tinggi sehingga pekerjaan ini dapat dikerjakan oleh semua orang tanpa keterampilan khusus.

**d. Lama Menjadi Pedagang Kaki Lima**

**Tabel 4.9 Lama menjadi pedagang kaki lima**

Lama Menjadi PKL	PKL	Persen (%)
0-5 tahun	5	50
6-10 tahun	3	30
11-15 tahun	0	0
16-20 tahun	2	20
Jumlah	10	100

*Sumber: Data Primer, Identitas Informan*

Data yang diperoleh dari informan terlihat bahwa lamanya bekerja sebagai pedagang kaki lima sangat beragam. Seperti ibu Ira yang telah bekerja selama 2 tahun sebagai pedagang kaki lima, ibu Suci yang telah bekerja sebagai pedagang kaki lima selama 3 tahun, ibu Nining yang telah bekerja sebagai pedagang kaki lima selama 4 tahun, kemudian 2 dari 10 informan telah bekerja selama 5 tahun yakni ibu Wati dan Ibu Kasma, sedangkan ibu Bia, ibu Ngai dan ibu Tima yang masing-masing telah bekerja sebagai pedagang kaki lima selama 6, 9 dan 10 tahun, kemudian ibu Kartini yang telah bekerja sebagai pedagang kaki lima selama 17 tahun, sedangkan ibu Ani telah berprofesi sebagai pedagang kaki lima selama 20 tahun. Untuk perempuan yang menjadi informan mereka adalah ibu rumah tangga yang mengurus keluarga.

### 3. Alasan Informan Memilih Pekerjaan sebagai Pedagang Kaki Lima

Para informan (pedagang kaki lima) ketika memutuskan bekerja sebagai PKL telah mengalami proses sosialisasi sebelumnya terhadap pekerjaan ini, dan telah mempunyai persepsi sendiri akan pekerjaan dipilihnya. Pilihan terhadap pekerjaan ini dalam beberapa kasus didasari atas keterkaitan mereka terhadap pekerjaan yang dapat mereka lakukan.

Berkaitan dengan alasan pemilihan tersebut, para informan menceritakan ketertarikan mereka terhadap pekerjaan ini, sebagai berikut.

#### a. Tidak Mengharuskan Pendidikan Tinggi

Berkaitan dengan alasan pemilihan lapangan pekerjaan, informan dari kalangan kelas bawah mempunyai ruang lingkup kerja yang cukup kecil karena keterbatasan keterampilan dan sumber daya yang dimilikinya. Pemilihan pekerjaan PKL dianggap menguntungkan karena jenis pekerjaan ini tidak begitu banyak memerlukan keterampilan khusus dan tingkat pendidikan yang tinggi, sehingga informan yang hanya memiliki kualitas sumber daya yang rendah masih memungkinkan masuk dalam pekerjaan tersebut.

Dari kesepuluh informan hanya 1 orang yang menyelesaikan pendidikan sampai tingkat S1 dan terdapat 4 informan yang hanya menyelesaikan pendidikan sampai tingkat SD.

Ibu Ani yang hanya mengenyam tingkat pendidikan sampai kelas 2 SD mengungkapkan bahwa:

*“Saya tidak berani cari kerja yang lain karena saya sekolah Cuma sampai kelas 2 SD, mauka kerja apa, tidak ada yang mau kasi kerja karena tidak*

*ada ijazahku, kalau jualan begini biar tidak sekolah bisaji tetap jualan karena kita sendiri yang punya.” (hasil wawancara 25 Agustus 2017).*

Pendapat yang sama dilontarkan oleh ibu Tima yang hanya mengenyam tingkat pendidikan sampai SD,

*“Apa lagi mau saya kerja kalau bukan ini karena tidak ada saya tau selain ini, kalau begini biar ki tamat SD tetap ji bisa dikerja.” (hasil wawancara 23 Agustus).*

Memiliki tingkat pendidikan yang rendah bukan merupakan satu-satunya alasan mereka bekerja sebagai pedagang kaki lima, melainkan jenis usaha ini dapat memberi peluang bagi mereka yang tidak memiliki pendidikan tinggi untuk tetap dapat melakukan kerja produktif.

#### **b. Tidak Ada Peraturan yang Mengekang**

Alasan lain yang diungkapkan oleh informan menyangkut sistem kerja yang dijalani yang bebas mereka tentukan sendiri seperti jam dan hari mereka bekerja atau berjualan, sebab hal ini berkaitan dengan peran ganda yang menjadi tanggung jawab dari masing-masing informan. Perempuan yang bekerja di sektor publik dan berasal dari kelas bawah masih harus menjalankan peran gandanya di sektor domestik. Hal ini yang membuat informan beranggapan bahwa pekerjaan sebagai pedagang kaki lima sangat tepat bagi mereka karena jam kerja hari mereka bekerja bisa ditentukan sendiri sesuai dengan tanggung jawab domestik yang mereka miliki.

Para informan biasanya mulai bekerja pukul 08.00 pagi untuk mempersiapkan tempat dan barang dagangan mereka. Namun pada siang

hari mereka bisa tutup untuk pulang ke rumah melakukan kegiatan rumah tangga. waktu pekerjaan menjadi pedagang kaki lima dapat mereka sesuaikan dengan kepentingan mereka terhadap tanggung jawab domestik seperti yang diungkapkan oleh Ibu Suci,

*“saya biasanya buka jam 8 pagi untuk membersihkandan buka jualan tapi kalau tidak terlalu banyak pembeli pulangka dulu siangannya masakkan suami sama anakku, kalau banyak cucian dicuci dulu baru kembali lagi sorenya ke sini menjual karena sore sudah mulai banyak pembeli apalagi kalau malam bisa sampai jam 2” (hasil wawancara tanggal 26 Agustus 2017)*

Hal yang senada disampaikan oleh Ibu Wati,

*“kalau pagi saya siapkan dulu anakku berangkat sekolah baru saya kesini menjual tapi kalau banyak mau dikerja di rumah biasa agak siangpi baru kesinika, tinggal kita yang sesuaikan waktu antara pekerjaan rumah dengan menjual karena di rami jam-jam ramai pembeli disini.” (hasil wawancara tanggal 26 Agustus 2017).*

Walaupun kalau ada waktu tertentu di mana informan harus memprioritaskan dagangan mereka namun hal ini tidak menghambat kerja domestik yang menjadi tanggung jawab dari informan sebab usaha yang mereka lakoni adalah milik mereka sendiri sehingga dapat mereka jalani dengan menyesuaikan peran ganda mereka.

### **c. Modal Kecil dan Pekerjaan yang Mudah**

Modal awal yang diperlukan untuk berjualan untuk berjualan terbilang mampu dijangkau oleh informan sehingga ini menjadi daya tarik bagi informan untuk memulai usaha yang bertujuan untuk meningkatkan ekonomi mereka, tak hanya itu pekerjaan yang mereka lakukan cukup mudah dilakukan mulai dari menyiapkan jualan, melayani pembeli dan

kewajiban mereka untuk membersihkan area sekitartempat mereka berjualan, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Tima,

*“saya pernah mau usaha yang lain tapi rata-rata banyak modal diminta baru tidak ada uangku, tapi jualan di sini dikasih tau hanya sewa gerobak saja dengan listrik untuk jualan hanya 500.000 ji pertamanya. (hasil wawancara tanggal 23 Agustus 2017)”*.

Dalam menjalani pekerjaannya pun Ibu Tima sangat senang sebab ia tidak perlu melakukan aktivitas yang berat walaupun pekerjaannya menuntut informan untuk begadang hingga pukul 2 dini hari tapi informan mengaku tak pernah merasa sakit atau kecapean di karenakan pekerjaannya yang terlalu mudah.

*“ini saja saya kerja membersihkan sebentar terus layani kalau ada pembeli kalau tidak ada pembeli paling dudukji cerita sama penjual lain. Ini saja saya bekerja sampai malam, biasa ada orang bilang kalau begadang bikin darah tinggi tapi sehat-sehatji saya rasa. ( hasil wawancara tanggal 23 Agustus 2017)”*.

Ibu bia memiliki pernyataan yang sama,

*“kalau pagi saya menyapu dulu sudah itu saya tunggu biasa ada penjual yang datang bawa barang jadisaya tidak usah pergi beli barang yang mau penjual karena sudah ada yang biasa datang, sudah itu atur barang jualan baru duduk-dudukmi tunggu pembeli”*.(hasil wawancara tanggal 23 Agustus 2017).

Dalam menjalani pekerjaan sebagai pedagang kaki lima tidak membutuhkan modal yang besar serta pekerjaan yang relatif mudah sehingga pekerjaan ini mudah untuk dilakukan oleh berbagai kalangan seperti perempuan yang telah menikah dan berada pada kalangan kelas bawah. Walaupun pekerjaan ini terkadang mendapat ancaman

penggusuran namun penghasilan yang diperoleh cukup besar sehingga informan tetap bertahan untuk berjualan dan tetap menghidupi keluarga mereka.

#### 4. Kesejahteraan Keluarga Pedagang Kaki Lima

Kesejahteraan keluarga adalah suatu kondisi dinamis keluarga dimana terpenuhi semua kebutuhan fisik/materiil, mental spiritual, dan sosial yang memungkinkan keluarga dapat hidup wajar sesuai dengan lingkungannya serta memungkinkan anak-anak tumbuh kembang dan memperoleh perlindungan yang diperlukan untuk membentuk sikap mental dan kepribadian yang matang sebagai sumber daya manusia yang berkualitas.

Kesejahteraan keluarga pedagang kaki lima yang ada di Jalan A Pangerang Pettarani belum bisa dikatakan sejahtera karena sebagian besar dari pedagang kaki lima tersebut belum memenuhi indikator-indikator keluarga sejahtera, seperti yang dikemukakan oleh ibu Ani yang tidak memiliki tabungan ataupun investasi, dan ia juga tidak pernah liburan bersama keluarganya, dimana 2 faktor tersebut adalah indikator dari kesejahteraan keluarga. Berikut kutipan wawancara dari ibu Ani selaku informan:

*“Pekerjaan suamiku itu tukang batu, baru anakku 5 tidak pernah ka pergi rekreasi sama keluargaku, karena penghasilan dari daganganku ini untuk makan sama kebutuhan dirumahku karena biasa suamiku kadang-kadangji ada kerjana. Kalau tabungan tidak ada juga.”(hasil wawancara tanggal 25 Agustus 2017).*

Hal yang senada juga di kemukakan oleh ibu Kartini

*“Pekerjaan suami saya sopir mobil pete-pete, kalau anak saya 2, satu sudahmi menikah, satu masih sekolah, pekerjaan anak saya juga sopir pete-pete. Saya berjualan disini gantian sama suamiku, biasa saya tidur sudah shalat isya sampai jam 2 suamiku jaga kios, jam 2 saya bangun suamiku lagi tidur. Kalau tabungan di bank biasa adaji tapi tidak bertahan lama karena ada juga kreditanku, biasa juga ku kasi jadi modalki.”(hasil wawancara 25 Agustus 2017).*

Dari apa yang telah dikemukakan oleh informan diatas dapat dikatakan bahwa walaupun kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, papan dapat terpenuhi, tetapi kebutuhan sosial psikologis seperti rekreasi dan kebutuhan pengembangan seperti tabungan belum dapat terpenuhi maka keluarga tersebut belum bisa dikatakan sejahtera.

Adapun indikator keluarga sejahtera menurut Tamadi (2000: 16), yaitu terpenuhinya kebutuhan pokok bagi keluarga. Indikator keluarga sejahtera pada dasarnya disusun untuk menilai taraf pemenuhan kebutuhan keluarga yang dimulai dari kebutuhan yang sangat mendasar sampai dengan pemenuhan kebutuhan yang diperlukan untuk pengembangan diri dan keluarga. Ukuran taraf pemenuhan kebutuhan dibagi menjadi tiga kelompok yaitu kebutuhan dasar, kebutuhan sosial psikologis, dan kebutuhan pengembangan. Pengertian dari ketiga kelompok kebutuhan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kebutuhan dasar yang terdiri dari:
  - a. Pangan, kebutuhan ini mencakup pemenuhan kebutuhan makan dan gizi sehari-hari.
  - b. Sandang, kebutuhan ini mencakup pemenuhan pakaian yang layak pakai dan bersih.

- c. Papan, merupakan tempat tinggal sehari-hari bagi keluarga yang harus terpenuhi.
  - d. Kesehatan, kebutuhan untuk hidup sehat sehari-hari.
2. Kebutuhan sosial psikologis yang terdiri dari:
- a. Pendidikan, pemenuhan kebutuhan pendidikan bagi anak yang mencakup pendidikan formal, informal, dan nonformal.
  - b. Rekreasi, kebutuhan akan hiburan dalam kehidupan keluarga.
  - c. Transportasi, kebutuhan akan kendaraan untuk transportasi sehari-hari.
  - d. Interaksi sosial internal dan eksternal, kebutuhan untuk berinteraksi dalam keluarga dan juga masyarakat.
3. Kebutuhan pengembangan yang terdiri dari:
- a. Tabungan, simpanan uang atau barang yang digunakan untuk kesehatan, pendidikan anak, jaminan hari tua, dan juga untuk kebutuhan yang mendadak.
  - b. Akses terhadap informasi, kebutuhan untuk mendapatkan informasi dari luar keluarga, misal informasi dari masyarakat, dan negara.

Dalam sebuah keluarga perlu adanya interaksi sosial yang baik untuk bisa mencapai keluarga yang sejahtera.

Menurut George Simmel dalam teorinya interaksi sosial merupakan teori yang memiliki asumsi bahwa adanya interaksi antara manusia merupakan tanda adanya kehidupan sosial. Interaksi sosial terjadi apabila memenuhi dua syarat, yaitu; adanya kontak sosial dan adanya komunikasi.

Tetapi dalam keluarga pedagang kaki lima interaksi yang terjadi dalam keluarga tersebut kurang atau bisa dikatakan tidak sama sekali, disebabkan karena kesibukan yang terjadi pada masing-masing anggota keluarga tersebut. Seperti ibu rumah tangga yang seharusnya berada dirumah mengurus suami dan anak, tetapi ia harus bekerja diluar rumah demi memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Hal tersebut mengakibatkan kurangnya interaksi antara ibu dan anak maupun istri dan suami.

### **5. Fungsi dan Peran Anggota Keluarga Pedagang Kaki Lima**

Peran adalah pola perilaku normatif yang yang diharapkan pada status tertentu. Dengan kata lain, sebuah status memiliki peran yang harus dijalani sesuai aturan (norma) yang berlaku.

Pentingnya peranan adalah karena ia mengatur perilaku seseorang. Peranan menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain. Peranan diatur oleh norma-norma yang berlaku. Peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan merupakan unsur statis yang menunjukkan pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Jadi, seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan.

Dalam ilmu Sosiologi Keluarga pembagian peran menurut jenis kelamin dalam keluarga, yaitu laki-laki yang berperan sebagai kepala keluarga mempunyai peran untuk mencari nafkah karena laki-laki dinilai lebih kuat daripada seorang wanita. Seorang laki-laki tidak dapat melahirkan atau

merawat anak. Sedangkan wanita diberikan peran dalam sektor domestik karena dinilai wanita cukup mempunyai kekuatan dan kecepatan untuk mengerjakan hampir semua pekerjaan dalam keluarga dan masyarakat. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan pekerjaan laki-laki pada suatu masyarakat dianggap pekerjaan wanita pada masyarakat lain.

Pembagian peran tidak didasarkan atas pertimbangan kemampuan antara laki-laki dan wanita, karena pada kenyataannya laki-laki pun dapat mengerjakan semua pekerjaan wanita, tetapi ia memilih tidak melakukannya karena kedudukan laki-laki atau suami lebih terhormat dalam masyarakat jika laki-laki atau suami tersebut yang mencari nafkah untuk keluarganya.

Pada bagian sebelumnya telah dibahas mengenai alasan informan bekerja sebagai pedagang kaki lima, maka pada bagian ini akan dibahas mengenai fungsi dan peran anggota keluarga pedagang kaki lima.

Tugas utama seorang laki-laki sebagai kepala keluarga adalah mencari nafkah untuk keluarganya, sedangkan tugas utama seorang wanita sebagai ibu rumah tangga berada pada sektor domestik namun saat kebutuhan ekonomi semakin meningkat maka ibu rumah tangga diperbolehkan untuk kerja diluar rumah namun kewajiban utama ibu rumah tangga tetaplah rumah tangganya. Dapat dipahami bahwa walaupun ibu rumah tangga bekerja diluar rumah untuk membantu suami menafkahi keluarganya namun ia tidak dapat terlepas dari pekerjaan rumah tangganya. Dengan bekerjanya ibu rumah tangga diluar rumah maka ia memiliki dua ranah kerja yakni domestik dan publik. Kondisi

seperti inilah yang dialami oleh para informan yang merupakan ibu rumah tangga yang bekerja menjadi pedagang kaki lima.

Penjelasan tersebut dibenarkan dengan pernyataan dari Ibu Suci,

*“Begini memang perempuan biar kerja tapi tetap keluarga nomor satu, siapa lagi yang urus anakku kalau bukan saya, suamiku biasaji membantu tap buang sampah selebihnya saya semua”. (hasil wawancara tanggal 26 Agustus 2017).*

Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Wati,

*“Sekarang sudah punya suami sama anak jadi kalau mau keluar harus selesaikan pekerjaan di rumah, sebelum jualan saya masak dulu suami sama anakku kalau sempat mencucika dulu baru jualan, biar capek tetapi saya kerja keluargaku ini tanggung jawabku juga”. (hasil wawancara tanggal 26 Agustus 2017).*

Demikian pula dengan ungkapan dari Ibu Kasma,

*“Saya memang kerja untuk bantu suamiku karena kasihan juga kalau dia sendiri yang bekerja dari pagi sampai malam itupun kadang tidak cukup, jadi alhamdulillah kerja begini saya sudah bantu suamiku untuk tambah-tambah belanja. Tapi biar ada penghasilanku sendiri saya tidak mau perintah suamiku karena yang namanya perempuan harus hormati suami”. (hasil wawancara tanggal 24 Agustus 2017).*

Dalam teori peran, peran mencerminkan posisi seseorang dalam sistem sosial dengan hak dan kewajiban, kekuasaan dan tanggung jawab yang menyertainya. Seseorang dikatakan menjalankan peran manakala ia menjalankan hak dan kewajiban yang merupakan bagian tidak terpisah dari status yang disandangnya. (Rahayu, 2017: 28)

Tetapi dari apa yang disampaikan oleh informan diatas dapat dilihat bagaimana ibu rumah tangga memposisikan dirinya sebagai nomor dua dibawah suami, kontribusi yang diberikan kepada keluarga hanya dianggap

sebagai tambahan setelah apa yang diberikan oleh suami. Penghasilan yang diperoleh dari pekerjaan ibu rumah tangga diluar rumah hanya digunakan sebagai pelengkap dari kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi oleh suami. Peran ibu rumah tangga yang bekerja hanya diposisikan sebagai pencari nafkah tambahan sekalipun ada yang penghasilannya lebih banyak dari suami. Namun suami tetaplah diposisikan sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga.

Budaya patriarki telah memposisikan perempuan sebagai masyarakat nomor dua yang hanya memiliki satu peran yakni peran domestik. Perempuan dalam konsep patriarki bukanlah pencari nafkah utama melainkan hanya pelengkap atau tambahan saja. Perempuan pun tak dapat berbuat banyak terhadap kondisi seperti itu dan hanya menerima serta berfikir mengenai cara untuk menambah penghasilan keluarga agar tidak kekurangan. Kondisi seperti ini ditanggapi oleh Ibu Bia,

*“Uang dari suami tidak cukup, anak-anak semakin besar semakin banyak biaya jadi selama ada peluang untuk kerja ya saya kerjakan saja seperti sekarang”. (hasil wawancara tanggal 23 Agustus 2017).*

Dari keseluruhan informan ini diketahui bahwa mereka bekerja diluar rumah karena ingin membantu suami mereka mencukupi kebutuhan keluarga mereka. Dari semua informan yang diwawancarai dapat diketahui bahwa suami mereka memiliki penghasilan yang tidak tetap sehingga mereka memutuskan untuk membantu suami. Walaupun Ibu Bia, Ibu Wati, Ibu Salma dan Ibu Suci terdorong untuk membantu suami mencukupi kebutuhan keluarga namun keputusan untuk bekerja mereka putuskan sendiri dan buka

paksaan dari suami. Akan tetapi dalam prosesnya sebelum mereka bekerja, mereka mengaku harus meminta izin dari suami untuk bekerja. Hal ini mereka lakukan karena mereka menyadari posisi mereka yang telah berkeluarga dan mempunyai kepala keluarga yang bertanggung jawab atas mereka. Maka hal sekecil apapun harus dibicarakan dan membutuhkan persetujuan dari suami terlebih jika mereka ingin bekerja di luar rumah.

Ikut bekerjanya istri pada sektor publik memberikan dampak yang sangat besar bagi keluarganya. Namun saat ia bekerja disektor publik untuk waktu itu juga dia meninggalkan pekerjaan domestiknya sehingga tanggung jawab domestiknya diambil oleh suami, orang tua, saudara atau anak mereka. Hal inilah yang dialami oleh informan yakni Ibu Ani, Ibu Wati, Ibu Ira, Ibu Nining, Ibu Suci, Ibu Bia, Ibu Kasma, Ibu Tima, Ibu Kartini, Ibu Ngai. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Ani,

*“Saya biasa kerja dari pagi sampai malam walaupun saya pulang itu hanya sebentar untuk masak anaku, tapi adaji mamaku temani dirumah, sudah itu saya kembali lagi kesini, jadi suamiku yang pulang lebih cepat dari saya biasanya ikut bantu seperti membersihkan atau jemur pakaian yang sudah saya cuci tapi belum sempat saya jemur”. (hasil wawancara tanggal 25 Agustus 2017).*

Ibu Suci juga mengungkapkan hal yang demikian,

*“Pagi-pagi saya sudah disini siapkan jualanku biasa disini sampai jam 1-2 malam, jadi sedikit sekali waktuku untuk kerja pekerjaan rumah paling kalau ada mama atau saudaraku datang kesini gantikan menjual baru saya pulang bersihkan rumah dan masak, begitu juga kalau tidak ada yang gantikan saya menjual paling mamaku yang urus anaku, suamiku yang kerja sebagian pekerjaan rumah nanti kalau ada kesempatanku baru saya yang selesaikan pekerjaan yang lain jadi saling mengerti saja karena saya juga cari uang disini”. (hasil wawancara tanggal 26 Agustus 2017).*

Dalam hal mengurus anak informan diatas menyerahkan pada ibu kandung mereka sebab mereka tak punya pilihan lain selain meminta bantuan dari orang tua selagi mereka bekerja. Ibu Ani dan Ibu Suci nyaris tidak memiliki kesempatan untuk mengurus sendiri anaknya sebab mereka harus bekerja sejak pagi dan pulang hingga larut malam.

Dalam teori pertukaran menurut Blau yang menyatakan bahwa dalam sebuah hubungan sosial terdapat unsur ganjaran, pengorbanan dan keuntungan yang saling memengaruhi. Ketika ibu rumah tangga memutuskan untuk bekerja di rana publik maka ia harus mengorbankan pekerjaan domestiknya dikerjakan oleh anggota keluarga lain seperti ibu kandung mereka ataupun suaminya.

★ Meskipun ibu rumah tangga yang bekerja diluar rumah jarang mengerjakan pekerjaan rumah tetapi tugas mereka tetap diambil alih oleh perempuan dalam keluarga mereka yakni ibu mereka sendiri. Sedangkan para informan ini baru bisa mengerjakan pekerjaan rumah jika mereka benar-benar memiliki waktu luang yaitu jika pembeli tidak begitu ramai saat siang hari barulah mereka menyempatkan diri untuk pulang kerumah untuk mengerjakan aktivitas domestik yang belum sempat mereka kerjakan. Ini menunjukkan bahwa tugas rumah tangga yakni aktivitas domestik mulai dari memasak, mencuci, bersih-bersih dan mengurus anak tetap saja dikerjakan oleh perempuan. Dan dalam keluarga pedagang kaki lima hal ini terus menerus dilakukan oleh perempuan dalam keluarga mereka yaitu informan dan ibu kandungnya.

Sejauh ini keadaan rumah tangga informan berjalan dengan baik tidak terdapat kendala yang terlihat dalam keluarganya sebab suami dan anak-anak mereka mengerti dengan pekerjaan yang dijalani oleh ibu mereka. Suaminya pun tidak mengeluhkan pekerjaan yang dikerjakan yang dikerjakan oleh istri walaupun pekerjaannya menuntut sang istri untuk pulang hingga larut malam sebab yang dilakukan oleh ibu rumah tangga tersebut hanya untuk memastikan kebutuhan keluarga terpenuhi.

Bila ditinjau dari aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh para informan dapat disimpulkan bahwa dengan bekerjanya ibu rumah tangga diluar rumah membuat kerja rumah tangga atau domestiknya perlahan menjadi beralih ke anggota keluarga yang lain. Namun hal ini tak mengubah aktivitas para pedagang kaki lima ketika mereka pulang kerumah. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari informan dapat diketahui bahwa saat mereka telah pulang kerumah dan masih memiliki waktu dan tenaga maka mereka akan menyempatkan untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangganya seperti membersekan/ membersihkan rumah, mencuci. Kegiatan ini masih mereka kerjakan sebelum dan setelah mereka bekerja dan disesuaikan dengan kemampuan mereka.

Dalam hal mendidik anak ibu rumah tangga yang bekerja sebagai pedagang kaki lima mengaku kesulitan, hal ini disebabkan oleh kesibukan ibu rumah tangga untuk bekerja. Seperti yang dijelaskan oleh informan yang bernama ibu Wati,

*“Kalau sempat saya temani anakku kerjakan PRnya, tapi anakku lebih sering sama neneknya karena saya jualan disini, jadi neneknya yang lebih sering kasih tau”. (hasil wawancara tanggal 26 agustus 2017).*

Ibu dalam keluarga merupakan orang tua terdekat dengan anak sehingga ibulah yang memiliki kewajiban untuk mendidik anak mereka. Peran ibu rumah tangga disini sangatlah penting bagi keluarga untuk menentukan perkembangan seorang anak yang tumbuh menjadi dewasa dan menentukan peran anak tersebut dalam masyarakat.

Dalam kaitannya dengan pendidikan dilingkungan keluarga ibu Kasma mengungkapkan pendapatnya bahwa,

*“Pendidikan memang penting makanya saya kasih sekolah semua anakku, saya juga ajarkan anakku supaya selalu hormati orang tua sama orang lain juga, tapi biasa mertuaku atau suamiku yang tegur kalau nakalki”.(Hasil wawancara tanggal 24 Agustus 2017).*

Kemudian Ibu Nining menjelaskan,

*“Yang namanya orang tua harus bisa mengajarkan anaknya karena belajar itu bukan hanya disekolahpi tapi dirumah juga, biasanya bapaknya yang bantu kasih tau anak-anak supaya tidak nakal karena dia yang biasa temani anakku dirumah, karena saya cari uang untuk pendidikannya ji juga disekolah”. (Hasil wawancara tanggal 25 Agustus 2017).*

Berdasarkan penjelasan informan, mereka berpendapat pendidikan sangat penting begitupun pada lingkungan keluarga namun perlahan terjadi perubahan peran dimana yang sebelumnya ibu yang pertama bertanggung jawab dalam mendidik lantas beralih pada suami atau mertua informan.

Dengan kondisi yang demikian sehingga menjadi salah satu alasan lagi informan untuk tidak menambah anak. Sulitnya waktu mereka mengasuh sendiri anak mereka dan kurangnya waktu untuk berkumpul bersama keluarga

karena pekerjaan para informan yang menyita waktu mereka dari pagi hingga malam.

Kecendrungan informan untuk lebih memilih bekerja dan mengurangi waktu bersama suami mereka sehingga informan terkadang tak menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga dan partner seksual bagi suaminya. Sebagaimana yang dikatakan oleh informan yang bernama Ibu Ira yang telah menikah selama 4 tahun dan memiliki 1 orang anak.

*“Anak hanya satu, belum ada keinginan untuk tambah anak karena anakku sekarang masih kecil apalagi sejak saya jualan disini urus anak satu saja saya minta bantuannya mamaku, tapi kadang-kadang juga saya bawa anakku kesini kalau sibukki mamaku”. (Hasil wawancara tanggal 24 Agustus 2017).*

Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari informan menunjukkan bahwa ibu rumah tangga yang bekerja sebagai pedagang kaki lima kurang memiliki kemampuan dalam menjalankan fungsi biologisnya yakni sebagai partner seksual bagi suaminya, melahirkan dan mengasuh anak.

Dengan kondisi ekonomi yang tidak begitu baik membuat ibu rumah tangga terdorong untuk bekerja diluar rumah agar memperoleh penghasilan yang dapat meningkatkan ekonomi keluarga mereka. Ibu rumah tangga yang bekerja tidaklah semata-mata untuk dirinya sendiri, akan tetapi pekerjaan itu mereka dedikasikan untuk pemenuhan kebutuhan keluarganya dan membantu suami. Bekerja sebagai pedagang kaki lima merupakan solusi bagi permasalahan mereka yang berkaitan dengan ekonomi keluarga.

Dengan adanya penghasilan yang didapatkan dari hasil mereka bekerja, penghasilan tersebut lantas digunakan untuk biaya hidup sehari-hari

yaitu untuk kebutuhan pangan, kebutuhan rumah tangga dan kebutuhan biaya anak-anak, seperti biaya sekolah serta tabungan masa depan.

## 6. Historis Lokasi Penelitian

*The God father* merupakan julukan yang melekat dalam diri tokoh yang pernah menjabat sebagai Gubernur Sulawesi di era (1956-1960) ini. Kesederhanaan hidup yang terpancar jelas dari kehidupannya, telah membuatnya menjadi seorang pemimpin yang dicintai, disegani, dan dihormati oleh masyarakat pada waktu itu. Maka tak heran warisan akan nama besar beliau, hingga kini dapat tetap kita ingat sebagai salah satu jalan terbesar yang ada di kota Makassar, Jalan Andi Pangerang Petta Rani (AP Petta Rani).

Andi Pangerang Petta Rani lahir pada awal abad XX, tepatnya 14 Mei 1903 di desa Mangngaasa. Desa ini sendiri terletak di kawasan Kabupaten Gowa, yang telah lama dikenal sebagai sebuah kerajaan yang terbesar di wilayah Indonesia bagian timur. Ibunya adalah seorang ningrat bernama I Batasai Daeng Taco, sedangkan ayahnya adalah Raja Bone Terakhir, Andi Mappanyuki, aristokrat muda yang mempunyai peranan dalam dunia pemerintahan kerajaan Gowa. (Abdullah, 1991: 3).

Jika kita kembali menengok kepada sejarah, Kakek Andi Pangerang Petta Rani merupakan Raja Gowa yang ke XXXI, dan dikenal dalam sejarah dengan sebutan I Makkulau Daeng Serang Karaeng Lembangparang Sultan Husain Tu Lenguka ri Bundu'na. Dari bagian terakhir namanya yang berbunyi Tu Lenguka ri Bundu'na, yang berarti 'orang yang berlindung di balik peperangan'. (Abdullah, 1991: 4).

Andi Pangerang Petta Rani sendiri, lahir pada saat yang kurang menguntungkan dimana saat itu kompeni Belanda masih menjajah hampir seluruh pelosok Indonesia termasuk Sulawesi. Oleh sebab itu, kedua orang tuanya, segenap anggota keluarga, dan lingkungan masyarakat, menumpukan harapannya agar kelak anak tersebut menjadi seorang manusia yang berbakti kepada orang tua, terpuji tingkah lakunya di masyarakat, dan kelak menjadi pemimpin di masyarakat yang disegani dan dihormati. Berkat doa dari orangtuanya, dan harapan masyarakat, harapan yang mulia itu pada akhirnya terwujud, dimana pada tahun 1950-an, AP. Petta Rani berhasil meniti karirnya menuju puncak pimpinan di Sulawesi dan berjaya menduduki jabatan gubernur militer.

Meskipun telah menjadi seorang pemimpin, beliau toh masih tetap berpegang teguh pada nilai-nilai budaya yang dianut oleh keluarganya. Setelah melalui upacara adat dan tradisi budaya oleh keluarganya, Putra kesayangan Andi Mappanyuki itu, kemudian diberi nama Andi Pangerang Daeng Rani. Namun, seiring dengan waktu nama itu kemudian berubah sedikit menjadi Andi Pangerang Petta Rani. Tidak ada satu sumber hingga saat ini, yang dapat menjelaskan dengan jelas proses perubahan sebutan dari 'Daeng' ke Petta. Yang jelas gelar 'daeng' dan 'petta' itu keduanya bermakna gelar bangsawan, baik untuk orang Bugis maupun untuk orang Makassar.

Menurut salah satu sumber lokal, asal mula nama Pangerang diberikan oleh Andi Mappanyuki dan Daeng Taco. Yaitu ketika Daeng Taco sedang berada dalam kondisi hamil tua, yaitu pada saat mereka mengunjungi

mertuanya. Dalam kunjungan itu, Andi Mappanyuki membawa 'persembahan' atau bingkisan seperti kebiasaan yang ada dalam adat Bugis Makassar, khususnya di kalangan aristokrat yang berperan sebagai pengontrol adat.

Persembahan itu dalam bahasa Makassar disebut erang-erang. Tak berapa lama kemudian, Daeng Taco melahirkan anaknya yang pertama. Nah! untuk mengabadikan peristiwa kunjungan ke mertuanya itu, maka anaknya diberi nama Pangerang yang bermula dari kata erang-erang.

## **B. Pembahasan**

Kesejahteraan keluarga adalah suatu kondisi dinamis keluarga dimana terpenuhi semua kebutuhan fisik materiil, mental spiritual, dan sosial yang memungkinkan keluarga dapat hidup wajar sesuai dengan lingkungannya serta memungkinkan anak-anak tumbuh kembang dan memperoleh perlindungan yang diperlukan untuk membentuk sikap mental dan kepribadian yang matang sebagai sumber daya manusia yang berkualitas. (Mongid, 1995: 10).

Berdasarkan status sosial, keluarga dibagi dalam tiga struktur utama yaitu bapak/suami, ibu/istri dan anak-anak. Dalam struktur ini, masing-masing mempunyai status sosial yang memberikan identitas pada masing-masing individu. Misalnya, suami/bapak adalah kepala rumah tangga, istri adalah ibu rumah tangga dan lain-lain.

Sedangkan peran sosial adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan dapat memotivasi tingkah laku seseorang yang menduduki status sosial tertentu. Setiap status sosial tertentu mempunyai fungsi dan peran yang diharapkan terkait interaksinya dengan individu lain dalam keluarga. Misalnya, laki-laki yang

berstatus sebagai kepala keluarga, diharapkan mempunyai peran instrumental, yaitu menjamin kelangsungan hidup dan melindungi keluarganya. Sedangkan status ibu rumah tangga, mempunyai peran emosional atau ekspresif yang bisa memberikan kelembutan, kasih sayang dan cinta dan tentunya berperan dalam lingkup domestik. Peran sosial sangat dipengaruhi oleh norma-norma budaya dimana mereka berada.

Pembahasan pada bab ini menjelaskan mengenai hasil wawancara yang dilakukan terhadap 10 informan yaitu, Ibu Ani, Ibu Wati, Ibu Ira, Ibu Nining, Ibu Suci, Ibu Bia, Ibu Tima, Ibu Kartini, Ibu Ngai, Ibu Kasma.

Ibu rumah tangga bekerja dilatar belakangi oleh kondisi ekonomi keluarga yang tidak begitu baik sehingga mendesak ibu rumah tangga tersebut untuk bekerja diluar rumah. Hal ini yang kemudian membuat perempuan berstatus ibu rumah tangga harus memiliki peran lain yakni sebagai perempuan pekerja. Dengan bekerjanya seorang istri membuat ia harus melaksanakan kedua perannya, namun peranan tersebut tidak dapat dilaksanakan secara bersamaan sehingga saat ia bekerja maka saat itu juga ia harus meninggalkan tugas rumah tangganya.

Melihat jam kerja yang sangat panjang membuat perempuan kehilangan peran sosialnya seperti melibatkan diri pada kelembagaan ditingkat masyarakat maupun aktivitas sosial lain dilingkungan masyarakat. Hal ini tidak menjadi masalah bagi para informan sebab mereka hanya memikirkan pekerjaan mereka dan kebutuhan keluarga.

Semua peristiwa dan semua struktur adalah fungsional bagi semua masyarakat. Seperti halnya dalam penelitian ini berkaitan dengan masalah

perekonomian yang rendah, perubahan dapat terjadi secara perlahan-lahan dalam masyarakat. Seperti dalam fakta sosial adanya perempuan ikut bekerja untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Dengan ikut sertanya perempuan ini dalam aktivitas pemenuhan ekonomi, maka jelas perempuan tersebut fungsional bagi keluarganya karena dapat membantu terhadap peningkatan ekonomi keluarganya (Ritzer, 2007: 21).

Melalui teori struktural fungsional keluarga dianggap memiliki bagian yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak serta anggota keluarga lainnya. Setiap anggota keluarga memiliki fungsinya masing-masing. Fungsi tersebut membawa konsekuensi tersendiri bagi keluarga. Seperti dalam penelitian ini yang membahas tentang kesejahteraan pedagang kaki lima yang mengharuskan anggota keluarga lain seperti ibu rumah tangga turut serta dalam pencarian nafkah. Selain didalam rumah mereka juga bekerja diluar rumah untuk meningkatkan ekonomi keluarganya. Jadi dalam hal ini dapat dilihat bahwa ibu rumah tangga tersebut fungsional bagi keluarganya.

Untuk menjalani peran ganda tentu sangat sulit karena harus mengatur dan membagi waktu antara kerja domestik dan publik. Tugas seorang ibu rumah tangga sangatlah penting dalam mempertahankan keluarga dimana ia harus melakukan tugas domestik seperti memasak, mencuci, mengasuh anak, mengurus suami serta pekerjaan lainnya yang dilakukan didalam rumah. Pekerjaan domestik ini harus terus menerus dilakukan sehingga menjadi penting bagi keluarga. Berikut adalah gambaran peran ibu rumah tangga berdasarkan status sosialnya dalam keluarga:

1) Ibu rumah tangga dalam mengurus rumah tangga dan mengurus anak.

Ibu-ibu pedagang kaki lima memulai aktivitas publiknya pada pukul 08.00-02.00 dini hari. Dengan waktu kerja yang demikian membuat ibu rumah tangga menjadi kesulitan dalam mengerjakan tugas domestiknya sehingga peran ibu tersebut harus digantikan sementara saat ia bekerja. Peran domestik tersebut digantikan oleh anggota keluarga yang lain yang juga perempuan seperti ibu kandung dari informan yang menjaga anak (cucu) saat ibu mereka bekerja, anak perempuan maupun suami informan yang sedang berada dirumah.

Saat memiliki waktu luang pada pukul 10.00 pagi pedagang kaki lima ini menyempatkan untuk pulang demi melaksanakan tugas rumah tangganya seperti masak, mencuci kemudian informan kembali ke tempat mereka berjualan pukul 11.30 siang. Sedangkan waktu untuk mengasuh anak informan yang masih kecil dilakukan ditempat kerja sehingga tugasnya untuk memberi kasih sayang pada anak tak sepenuhnya hilang.

Suami mereka ikut andil dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga akan tetapi tidak sebesar yang dilakukan oleh sang istri. Kendaki demikian ibu rumah tangga yang berperan sebagai pedagang kaki lima tidak mempermasalahkan hal tersebut dengan anggapan bahwa ini adalah kodrat perempuan.

2) Ibu rumah tangga dalam mendidik anak

Ibu adalah orang tua yang paling dekat dengan anak, dari mengurus kebutuhan sehari-hari dan pendidikan anak. Pendidikan yang utama adalah

dari dalam keluarga kemudian sekolah dan lingkungan. Apabila anak dalam keluarga tidak mendapat pendidikan yang baik maka anak akan mudah terpengaruh dan terjerumus pada lingkungan yang salah ibu harus mengajarkan anak tentang agama dan sopan santun.

Peran ibu rumah tangga sebagai pendidik dalam keluarga beralih pada orang tua (mertua) sebab ibu rumah tangga tidak memiliki banyak waktu untuk mengajarkan norma sosial pada anak mereka sehingga digantikan oleh mertua yang menjadi tempat untuk menitipkan anak mereka selagi mereka bekerja.

### 3) Ibu rumah tangga sebagai partner seksual

Dengan jam kerja 18 jam membuat ibu rumah tangga kesulitan membagi waktu dan perhatiannya terhadap anggota keluarganya. Diantara jam kerjanya ibu rumah tangga PKL digunakan untuk mengerjakan pekerjaan domestiknya seperti membersihkan rumah, memasak, mencuci dan mengasuh anak. Cara kerja seperti ini dilakukan agar saat pulang ibu rumah tangga tersebut tidak harus terbebani dengan pekerjaan rumah tangga. Namun pekerjaan sebagai pedagang kaki lima membuat kesulitan untuk melaksanakan fungsi mereka sebagai partner seksual sehingga mereka tidak memiliki keinginan untuk menambah anak.

Kebutuhan ekonomi keluarga sangat penting dalam menunjang kelangsungan hidup keluarga sehingga saat kebutuhan tersebut tidak terpenuhi dan diakibatkan oleh melemahnya perekonomian keluarga. Hal ini membuat ibu rumah tangga terdorong untuk bekerja diluar rumah agar dapat membantu suami

memenuhi kebutuhan keluarga yakni terdiri dari kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan yang akan datang.

Keinginan untuk bekerja membuat ibu rumah tangga memberi kontribusi yang sangat banyak terhadap keluarganya. Dalam kaitannya dengan peningkatan ekonomi keluarga dapat dilihat dari kemampuan para informan untuk memperoleh penghasilan yang digunakan untuk kebutuhan harian mereka dan kehidupan yang lebih baik karena informan tidak lagi harus berhutang untuk mencukupi kebutuhannya.

Ibu rumah tangga yang bekerja sebagai pedagang kaki lima mampu memenuhi kebutuhan keluarga seperti:

- 1) Kebutuhan sehari-hari seperti, makanan, minuman.
- 2) Pakaian.
- 3) Kesehatan seperti, biaya pengobatan dan obat.
- 4) Perumahan seperti, biaya perawatan rumah tangga.
- 5) Membayar iuran seperti listrik dan air.

Dengan bekerjanya ibu rumah tangga membuat peningkatan pada ekonomi keluaraganya hal ini dapat dilihat dari tercukupinya kebutuhan sehari-hari seperti makanan, pakaian, kesehatan, perawatan rumah tangga, dan kemampuan mereka untuk membiayai pendidikan anak mereka.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Walaupun keluarga pedagang kaki lima mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, papan, dan kesehatan belum bisa dikatakan keluarga sejahtera karena belum mampu memenuhi kebutuhan sosial psikologis seperti rekreasi dan kebutuhan pengembangan seperti tabungan, dimana dua hal tersebut adalah indikator dari kesejahteraan keluarga.
2. Anggota keluarga lain seperti ibu rumah tangga yang bekerja sebagai pedagang kaki lima memiliki dua peran yaitu:
  - a. Peran publik, bekerja sebagai pedagang kaki lima.
  - b. Peran domestik, menjadi ibu rumah tangga memiliki tanggung jawab dalam mengerjakan tugas domestik seperti mengurus rumah tangga, melayani suami serta mengasuh anak. Namun dengan bekerjanya ibu rumah tangga membuatnya tidak mampu memaksimalkan perannya sebagai pendidik bagi anak.
3. Dampak ekonomi yang dirasakan oleh keluarga yakni meningkatnya perekonomian keluarga yang ditandai dengan tercukupinya kebutuhan harian mereka, kemampuan untuk membiayai pendidikan anak.

## B. Saran

1. Kepada peneliti yang tertarik untuk meneliti mengenai kesejahteraan keluarga pedagang kaki lima agar kiranya dapat melanjutkan penelitian ini karena belum banyaknya penelitian mengenai kondisi kesejahteraan keluarga pedagang kaki lima.
2. Kepada ibu rumah tangga yang bekerja sebagai pedagang kaki lima agar dapat mempertahankan nilai budaya yang ada dengan menghargai suami agar tetap mempertahankan keutuhan keluarga dan mampu membagi antara peran publik dan peran domestik. Serta dapat menyuarakan dan membuktikan kemampuan mereka dalam penentuan keputusan dalam keluarga.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Hamid. 1991. *Andi Pangerang Petta Rani*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Auliya, Yunus, Insani. 2011. *Potret Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima Di Kota Makassar (Kasus Penjual Pisang Epe Di Pantai Losari)*. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Universitas Hasanuddin.
- Berry, David. 2003. *Pokok-Pokok Pemikiran dalam Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- BKKBN. 1995. *Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*. Jakarta: BKKBN.
- Fakih M. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: INSISTPress.
- Goode, William J. 1995. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haryanto, Sindung. 2011. *Sosiologi Ekonomi*. Yogyakarta: Arruz Media.
- Jayadinata, J.T. 1999. *Tata Guna Tanah dalam Perencanaan Pedesaan, Perkotaan dan Wilayah*, Bandung: ITB.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. 2003 Jakarta: Balai Pustaka.
- Mongid, A. 1995. *Gerakan Pembangunan Keluarga Sejahtera*. Jakarta: BKKBN.
- Murdiyatomoko, Janu, 2000. *Sosiologi: Memahami dan Mengkaji Masyarakat*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Narwoko, J, Dwi, Suyanto Bagong, 2010. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terpadu*. Jakarta : Kencana.
- Rahayu, Aida, Sri. 2017. *Peranan Istri Petani dalam Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rahayu, Sri, Rahmah, Nasir. 2014. *Perubahan Sosial Masyarakat Lokal Akibat Perkembangan Pariwisata Dusun Wakka Kab. Pinrang*. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Hasanuddin.

- Ritzer, George & J. Goodman, Douglas. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Kencana.
- Sarlito, Wirawan, Sarwono. 1984. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sztompka, Piotr. 2010. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Pustaka.
- Sua'adah. 2005. *Sosiologi Keluarga*, Malang: Universitas Muhammadiyah.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tamadi. 2000. *Petunjuk Teknis Pencapaian dan Pelaporan Pendapatan Keluarga*. Jakarta: BKKBN.
- Upe, Ambo. 2010. *Tradisi Aliran dalam Sosiologi*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Veeger, Karel J. 1993. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Gramedia.
- <http://sosioekonomi.com/pengertian-sosiologi-keluarga-menurut-para-ahli/>. (diakses online pada tanggal 20 Mei 2017).
- <http://www.scribd.com/doc/15653450/Rekreasi>. (diakses online pada tanggal 20 Mei 2017).
- <http://nayamaugak.blogspot.com/2013/01/pedagang-kaki-lima.html>. (diakses online pada tanggal 23 Mei 2017).
- <http://www.madania.info.htm>. (diakses online pada tanggal 23 Mei 2017).
- <http://www.google.co.id/amp/m.kompasiana.com/amp/azwardradhif/perubahan-sosial-dalam-keluarga-58a9c024fd22bda038cb1074>. (diakses online pada tanggal 10 Juni 2017).
- <http://www.tripunk.blogdetik.com>, (diakses online pada tanggal 12 Juni 2017).
- <http://id.m.wikipedia.org/wiki/perubahansosial>. (diakses online pada tanggal 12 Juni 2017).
- <http://wawan-sejarahmakassar.blogspot.co.id/2011/03/andi-pangerang-pettarani-godfather-of.html?m=1>. (diakses online pada tanggal 07 September 2017).

<http://ensiklo.com/2015/08/25/memahami-teori-interaksi-sosial/>. (diakses online pada tanggal 26 September 2017).

[http://id.m.wikipedia.org/wiki/teori\\_pertukaran\\_sosial](http://id.m.wikipedia.org/wiki/teori_pertukaran_sosial). (diakses online pada tanggal 26 September 2017).



## PEDOMAN WAWANCARA

Nama :

Umur :

Pendidikan :

Alamat :

1. Apa alasan anda memilih pekerjaan sebagai pedagang kaki lima?
  - a. Bagaimana sehingga anda bisa menjadi pedagang kaki lima di lokasi ini?
  - b. Sejak kapan anda bekerja di tempat ini dan apa pekerjaan anda sebelumnya?
  - c. Apakah tempat usaha anda sudah mendapatkan izin dari pemerintah atau belum?
2. Apakah pekerjaan suami dan berapa jumlah anak ibu?
3. Apa saja yang anda kerjakan selama anda berjualan dilapak anda?
  - a. Berapa jam anda bekerja dalam sehari?
  - b. Apakah ada kendala yang anda hadapi selama anda bekerja?
4. Bagaimana pembagian kerja dalam keluarga?
  - a. Bagaimana bentuk pembagian kerja dalam keluarga pada saat anda bekerja atau menjaga dagangan?
  - b. Setelah anda bekerja dan kembali kerumah apakah masih ada bentuk pembagian kerja antara anda dan anggota keluarga lain dalam kerja-kerja domestik?
5. Apakah dengan bekerja sebagai pedagang kaki lima sudah cukup membantu untuk memenuhi ekonomi keluarga/dampak terhadap ekonomi keluarga?
  - a. Apakah pendapatan yang anda peroleh dapat memenuhi kebutuhan keluarga anda?
  - b. Apakah anda memiliki tabungan atau investasi?
  - c. Apakah ada perbedaan yang anda rasakan dari segi perekonomian keluarga setelah anda bekerja?

6. Setelah anda bekerja, bagaimana anda melibatkan diri dalam kegiatan kemasyarakatan?
  - a. Apakah anda terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan yang ada di lingkungan anda? (ya/ tidak).
  - b. Bagaimana bentuk hubungan sosial anda dengan sesama sesama pedagang kaki lima di tempat anda bekerja?



**TABEL KATEGORI INFORMAN**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Usia</b>	<b>Pendidikan</b>	<b>Lokasi kerja</b>	<b>Lama Jadi PKL</b>
1	Ibu Ani	28 Tahun	Kelas 2 SD	Depan SD IKIP	20 Tahun
2	Ibu Wati	31 Tahun	Tamat SMP	Depan Hotel Lamacca	5 Tahun
3	Ibu Ira	25 Tahun	Tamat S1	Depan Hotel Lamacca	2 Tahun
4	Ibu Kasma	30 Tahun	Tamat SMA	Depan Hotel Lamacca	5 Tahun
5	Ibu kartini	40 Tahun	Tamat SMP	Depan Hotel Lamacca	17 Tahun
6	Ibu Nining	40 Tahun	Tamat SD	Depan Hotel Lamacca	4 Tahun
7	Ibu Ngai	38 Tahun	Tamat SD	Depan SD IKIP	9 Tahun
8	Ibu Bia	36 Tahun	Tamat SMP	Depan Hotel Lamacca	6 Tahun
9	Ibu Suci	24 Tahun	Tamat SMA	Depan Hotel Lamacca	3 Tahun
10	Ibu Tima	50 Tahun	Tamat SD	Depan Hotel Lamacca	10 Tahun

DOKUMENTASI PENELITIAN













**KESEJAHTERAAN PEDAGANG KAKI LIMA DI JALAN ANDI  
PANGERANG PETTARANI KOTA MAKASSAR**  
*(Studi Fungsi dan Peran Anggota Keluarga  
dalam Perspektif Sosiologi Keluarga)*

NAMA : NURJANNAH

NIM : 10538284913

KELAS : G SOSIOLOGI

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah (i) Mengetahui kesejahteraan keluarga pedagang kaki lima. (ii) Mengetahui fungsi dan peran anggota keluarga pedagang kaki lima. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk melihat dan memahami bagaimana kesejahteraan keluarga pedagang kaki lima serta bagaimana fungsi dan peran dalam keluarga pedagang kaki lima tersebut. Informan ditentukan dengan cara *purposive sampling*, berdasarkan karakteristik informan yang telah ditetapkan yaitu anggota keluarga yang bekerja sebagai PKL minimal 1 tahun, baik laki-laki maupun perempuan. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, dokumentasi dan wawancara mendalam. Teknik analisis data yaitu melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, (i) Keluarga pedagang kaki lima yang ada di Jalan Andi Pangerang Pettarani belum bisa dikatakan sejahtera karena belum memenuhi indikator kesejahteraan keluarga seperti ada beberapa keluarga yang tidak memiliki tabungan dan belum pernah liburan, dimana hal tersebut merupakan salah satu dari indikator keluarga sejahtera. (ii) Terjunnya anggota keluarga lain seperti ibu rumah tangga ke sektor publik, membuat ibu rumah tangga tersebut memiliki peran ganda, dimana ia tidak mampu melaksanakannya secara bersamaan. Jadi mau tak mau anggota keluarga lain harus menggantikan perannya disektor domestik pada saat ia melaksanakan perannya disektor publik.

***Kata Kunci: Kesejahteraan Pedagang Kaki Lima, Peran***

**PENDAHULUAN**

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari suami, istri, dan anaknya, ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya. Keluarga tersebut lazimnya juga disebut rumah tangga. Keluarga terbentuk melalui perkawinan,

yaitu ikatan lahir batin seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera.

Setiap anggota keluarga memiliki peranannya masing-masing. Seorang laki-laki sebagai ayah memiliki peran sebagai tulang punggung keluarga yang berkewajiban memenuhi kebutuhan rumah tangga. Namun seiring dengan berkembangnya zaman yang mengakibatkan mahalnya harga setiap kebutuhan membuat penghasilan suami atau kepala keluarga tidak mampu lagi mencukupi semua kebutuhan dalam keluarga. Sehingga membuat anggota keluarga lain seperti ibu rumah tangga yang mau tak mau harus ikut terlibat dalam pencarian nafkah agar dapat mempertahankan kehidupan keluarganya.

Kegiatan sektor informal seperti pedagang kaki lima lebih banyak dipilih oleh anggota keluarga yang tidak memiliki keahlian khusus dalam mencari nafkah untuk membantu keluarganya.

Menurut Jayadinata (1999: 146) Karakteristik sektor informal yaitu bentuknya tidak terorganisir, kebanyakan usaha sendiri, cara kerja tidak teratur, biaya dari diri sendiri atau sumber tak resmi, dapatlah diketahui betapa banyaknya jumlah anggota masyarakat memilih tipe usaha ini, karena mudah dijadikan sebagai lapangan kerja bagi masyarakat strata ekonomi rendah yang banyak terdapat di negara kita terutama pada kota besar maupun kecil.

Ada beberapa komunitas pedagang kaki lima yang ada di kota Makassar, salah satunya adalah komunitas pedagang kaki lima di jalan Andi Pangerang Pettarani kota Makassar. Sesuai dengan namanya komunitas ini beraktifitas di

sepanjang jalan Andi Pangerang Pettarani, tepatnya di kelurahan Banta-Bantaeng kecamatan Rappocini kota Makassar.

Komunitas pedagang kaki lima ini sudah berjualan di kawasan jalan Andi Pangerang Pettarani sejak bertahun-tahun yang lalu, mereka menempati emperan-emperan toko di trotoar sepanjang jalan Andi Pangeran Pettarani kota Makassar, jenis dagangannya bermacam-macam. Di satu sisi keberadaan pedagang kaki lima cukup membantu mengatasi masalah pengangguran di kota Makassar dan sebagai salah satu sumber pemasukan PAD bagi pemerintah kota Makassar, tetapi di sisi lain keberadaan pedagang kaki lima tersebut menimbulkan sejumlah permasalahan.

Di satu sisi keberadaan pedagang kaki lima diakui sebagai potensi ekonomi yang tidak bisa dipandang sebelah mata. Pedagang kaki lima yang mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang cukup besar serta menyediakan kebutuhan hidup bagi masyarakat. Tetapi lain hal keberadaan pedagang kaki lima dianggap mengganggu keindahan dan ketertiban lingkungan Kota. Inilah yang membuat pemerintah turun tangan dalam permasalahan ini. Campur tangan pemerintah dalam hal ini mempengaruhi pola kehidupan pedagang kaki lima.

Masyarakat yang memiliki perekonomian lemah bekerja sebagai pedagang kaki lima mempunyai tujuan untuk memperoleh kesejahteraan dalam hidup mereka, baik kesejahteraan keluarga maupun kesejahteraan sosial

Kesejahteraan sosial memiliki beberapa makna yang relatif berbeda, meskipun substansinya tetap sama. Konsepsi pertama dari kesejahteraan sosial lebih tepat untuk dicermati dalam kaitannya dengan pencapaian kesejahteraan

keluarga. Intinya adalah kesejahteraan sosial merupakan kondisi kehidupan atau keadaan sejahtera, yakni terpenuhinya kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial.

Dengan demikian, istilah kesejahteraan keluarga sering diartikan sebagai kondisi sejahtera yaitu suatu keadaan terpenuhinya segala kebutuhan-kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan dan perawatan kesehatan. Begitu juga dengan keluarga pedagang kaki lima yang ada di Jalan Andi Pangerang Pettarani kota Makassar, mereka berjualan dengan harapan bisa memperoleh keuntungan, sehingga hasil yang mereka peroleh bisa dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya seperti sandang, pangan, perumahan, pendidikan, kesehatan dan menyisihkan sedikit dari keuntungannya dalam bentuk tabungan, dan rekreasi bersama keluarga. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang hal ini dengan judul penelitian “Kesejahteraan Pedagang Kaki Lima Di Jalan Andi Pangeran Pettarani Kota Makassar (Studi Fungsi dan Peran Anggota Keluarga Dalam Perspektif Sosiologi Keluarga)”.

#### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk melihat dan memahami bagaimana kesejahteraan keluarga pedagang kaki lima serta bagaimana fungsi dan peran dalam keluarga pedagang kaki lima tersebut. Informan ditentukan dengan cara *purposive sampling*, berdasarkan karakteristik informan yang telah ditetapkan yaitu anggota keluarga yang bekerja sebagai PKL minimal 1 tahun, baik laki-laki maupun perempuan. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, dokumentasi dan wawancara mendalam.

Teknik analisis data yaitu melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan status sosial, keluarga dibagi dalam tiga struktur utama yaitu bapak/suami, ibu/istri dan anak-anak. Dalam struktur ini, masing-masing mempunyai status sosial yang memberikan identitas pada masing-masing individu. Misalnya, suami/bapak adalah kepala rumah tangga, istri adalah ibu rumah tangga dan lain-lain.

Sedangkan peran sosial adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan dapat memotivasi tingkah laku seseorang yang menduduki status sosial tertentu. Setiap status sosial tertentu mempunyai fungsi dan peran yang diharapkan terkait interaksinya dengan individu lain dalam keluarga. Misalnya, laki-laki yang berstatus sebagai kepala keluarga, diharapkan mempunyai peran instrumental, yaitu menjamin kelangsungan hidup dan melindungi keluarganya. Sedangkan status ibu rumah tangga, mempunyai peran emosional atau ekspresif yang bisa memberikan kelembutan, kasih sayang dan cinta dan tentunya berperan dalam lingkup domestik. Peran sosial sangat dipengaruhi oleh norma-norma budaya dimana mereka berada.

Ibu rumah tangga bekerja dilatar belakangi oleh kondisi ekonomi keluarga yang tidak begitu baik sehingga mendesak ibu rumah tangga tersebut untuk bekerja diluar rumah. Hal ini yang kemudian membuat perempuan berstatus ibu rumah tangga harus memiliki peran lain yakni sebagai perempuan pekerja. Dengan bekerjanya seorang istri membuat ia harus melaksanakan kedua perannya,

namun peranan tersebut tidak dapat dilaksanakan secara bersamaan sehingga saat ia bekerja maka saat itu juga ia harus meninggalkan tugas rumah tangganya.

Melihat jam kerja yang sangat panjang membuat perempuan kehilangan peran sosialnya seperti melibatkan diri pada kelembagaan ditingkat masyarakat maupun aktivitas sosial lain dilingkungan masyarakat. Hal ini tidak menjadi masalah bagi para informan sebab mereka hanya memikirkan pekerjaan mereka dan kebutuhan keluarga.

Semua peristiwa dan semua struktur adalah fungsional bagi semua masyarakat. Seperti halnya dalam penelitian ini berkaitan dengan masalah perekonomian yang rendah, perubahan dapat terjadi secara perlahan-lahan dalam masyarakat. Seperti dalam fakta sosial adanya perempuan ikut bekerja untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Dengan ikut sertanya perempuan ini dalam aktivitas pemenuhan ekonomi, maka jelas perempuan tersebut fungsional bagi keluarganya karena dapat membantu terhadap peningkatan ekonomi keluarganya (Ritzer, 2007: 21).

Melalui teori struktural fungsional keluarga dianggap memiliki bagian yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak serta anggota keluarga lainnya. Setiap anggota keluarga memiliki fungsinya masing-masing. Fungsi tersebut membawa konsekuensi tersendiri bagi keluarga. Seperti dalam penelitian ini yang membahas tentang kesejahteraan pedagang kaki lima yang mengharuskan anggota keluarga lain seperti ibu rumah tangga turut serta dalam pencarian nafkah. Selain didalam rumah mereka juga bekerja diluar rumah untuk meningkatkan ekonomi

keluarganya. Jadi dalam hal ini dapat dilihat bahwa ibu rumah tangga tersebut fungsional bagi keluarganya.

Untuk menjalani peran ganda tentu sangat sulit karena harus mengatur dan membagi waktu antara kerja domestik dan publik. Tugas seorang ibu rumah tangga sangatlah penting dalam mempertahankan keluarga dimana ia harus melakukan tugas domestik seperti memasak, mencuci, mengasuh anak, mengurus suami serta pekerjaan lainnya yang dilakukan didalam rumah. Pekerjaan domestik ini harus terus menerus dilakukan sehingga menjadi penting bagi keluarga.

Kebutuhan ekonomi keluarga sangat penting dalam menunjang kelangsungan hidup keluarga sehingga saat kebutuhan tersebut tidak terpenuhi dan diakibatkan oleh melemahnya perekonomian keluarga. Hal ini membuat ibu rumah tangga terdorong untuk bekerja diluar rumah agar dapat membantu suami memenuhi kebutuhan keluarga yakni terdiri dari kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan yang akan datang.

Keinginan untuk bekerja membuat ibu rumah tangga memberi kontribusi yang sangat banyak terhadap keluarganya. Dalam kaitannya dengan peningkatan ekonomi keluarga dapat dilihat dari kemampuan para informan untuk memperoleh penghasilan yang digunakan untuk kebutuhan harian mereka dan kehidupan yang lebih baik karena informan tidak lagi harus berhutang untuk mencukupi kebutuhannya.

Dengan bekerjanya ibu rumah tangga membuat peningkatan pada ekonomi keluarganya hal ini dapat dilihat dari tercukupinya kebutuhan sehari-hari seperti

makanan, pakaian, kesehatan, perawatan rumah tangga, dan kemampuan mereka untuk membiayai pendidikan anak mereka.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Walaupun keluarga pedagang kaki lima mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, papan, dan kesehatan belum bisa dikatakan keluarga sejahtera karena belum mampu memenuhi kebutuhan sosial psikologis seperti rekreasi dan kebutuhan pengembangan seperti tabungan, dimana dua hal tersebut adalah indikator dari kesejahteraan keluarga.
2. Anggota keluarga lain seperti ibu rumah tangga yang bekerja sebagai pedagang kaki lima memiliki dua peran yaitu:
  - a. Peran publik, bekerja sebagai pedagang kaki lima.
  - b. Peran domestik, menjadi ibu rumah tangga memiliki tanggung jawab dalam mengerjakan tugas domestik seperti mengurus rumah tangga, melayani suami serta mengasuh anak. Namun dengan bekerjanya ibu rumah tangga membuatnya tidak mampu memaksimalkan perannya sebagai pendidik bagi anak.
3. Dampak ekonomi yang dirasakan oleh keluarga yakni meningkatnya perekonomian keluarga yang ditandai dengan tercukupinya kebutuhan harian mereka, kemampuan untuk membiayai pendidikan anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Hamid. 1991. *Andi Pangerang Petta Rani*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Auliya, Yunus, Insani. 2011. *Potret Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima Di Kota Makassar (Kasus Penjual Pisang Epe Di Pantai Losari)*. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Universitas Hasanuddin.
- Berry, David. 2003. *Pokok-Pokok Pemikiran dalam Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- BKKBN. 1995. *Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*. Jakarta: BKKBN.
- Fakih M. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: INSISTPress.
- Goode, William J. 1995. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haryanto, Sindung. 2011. *Sosiologi Ekonomi*. Yogyakarta: Arruz Media.
- Jayadinata, J.T. 1999. *Tata Guna Tanah dalam Perencanaan Pedesaan, Perkotaan dan Wilayah*, Bandung: ITB.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. 2003 Jakarta: Balai Pustaka.
- Mongid, A. 1995. *Gerakan Pembangunan Keluarga Sejahtera*. Jakarta: BKKBN.
- Murdiyatomoko, Janu, 2000. *Sosiologi: Memahami dan Mengkaji Masyarakat*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Narwoko, J, Dwi, Suyanto Bagong, 2010. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terpadu*. Jakarta : Kencana.
- Rahayu, Aida, Sri. 2017. *Peranan Istri Petani dalam Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rahayu, Sri, Rahmah, Nasir. 2014. *Perubahan Sosial Masyarakat Lokal Akibat Perkembangan Pariwisata Dusun Wakka Kab. Pinrang*. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Hasanuddin.

Ritzer, George & J. Goodman, Douglas. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Kencana.

Sarlito, Wirawan, Sarwono. 1984. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: CV. Rajawali.

Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Sztompka, Piotr. 2010. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Pustaka.

Sua'adah. 2005. *Sosiologi Keluarga*, Malang: Universitas Muhammadiyah.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tamadi. 2000. *Petunjuk Teknis Pencatatan dan Pelaporan Pendapatan Keluarga*. Jakarta: BKKBN.

Upe, Ambo. 2010. *Tradisi Aliran dalam Sosiologi*. Jakarta : Rajawali Pers.

Veeger, Karel J. 1993. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Gramedia.

<http://sosioekonomi.com/pengertian-sosiologi-keluarga-menurut-para-ahli/>. (diakses online pada tanggal 20 Mei 2017).

<http://www.scribd.com/doc/15653450/Rekreasi>. (diakses online pada tanggal 20 Mei 2017).

<http://nayamaugak.blogspot.com/2013/01/pedagang-kaki-lima.html>. (diakses online pada tanggal 23 Mei 2017).

<http://www.madania.info.htm>. (diakses online pada tanggal 23 Mei 2017).

<http://www.google.co.id/amp/m.kompasiana.com/amp/azwardradhif/perubahan-sosial-dalam-keluarga-58a9c024fd22bda038cb1074>. (diakses online pada tanggal 10 Juni 2017).

<http://www.tripunk.blogdetik.com>, (diakses online pada tanggal 12 Juni 2017).

<http://id.m.wikipedia.org/wiki/perubahansosial>. (diakses online pada tanggal 12 Juni 2017).

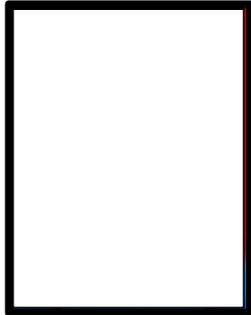
<http://wawan-sejarahmakassar.blogspot.co.id/2011/03/andi-pangerang-pettarani-godfather-of.html?m=1>. (diakses online pada tanggal 07 September 2017).

<http://ensiklo.com/2015/08/25/memahami-teori-interaksi-sosial/>. (diakses online pada tanggal 26 September 2017).

[http://id.m.wikipedia.org/wiki/teori\\_pertukaran\\_sosial](http://id.m.wikipedia.org/wiki/teori_pertukaran_sosial). (diakses online pada tanggal 26 September 2017).



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



**Nurjannah** lahir di Kelurahan Pabundukang Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep merupakan anak keempat dari enam bersaudara. Merupakan buah hati dari pasangan Ayahanda Arifin Hanaping dan Ibunda Milhana Nurdin, Awal Jenjang pendidikan penulis dimulai pada tahun 2001 dengan mengenyam pendidikan di SDN 11 Pabundukang.

Pada tahun 2007 melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Bungoro dan selesai tahun 2010, pada tahun yang bersamaan penulis melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Pangkajene dan selesai pada tahun 2013. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan program S1 pada Prodi Pendidikan Sosiologi Universitas Muhammadiyah Makassar tahun 2013 sampai dengan sekarang.

